

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA NON-MUSLIM DALAM  
ADAPTASI BUDAYA AKADEMIK DI FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**Rizkiansyah Malau**

**NIM: 220401079**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**BANDA ACEH**

**MEI 2026**

**POLA KOMUNIKASI MAHASISWA NON-MUSLIM DALAM  
ADAPTASI BUDAYA AKADEMIK DI FAKULTAS HUKUM  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh  
Sebagai Salah Satu Beban Studi  
Program Sarjana (S1) Strata Satu  
Dalam Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

**Dr. Hasan Basri, M.A**  
NIP. 1969111 2 199803 1 102

**Pembimbing II,**

**Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos, M.A**  
NIDN. 2031078001

## SKRIPSI

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran  
Islam

Diajukan Oleh:

Rizkiansyah Malau

NIM: 220401079

Pada Hari/Tanggal

Selasa, 12 Mei 2026 M

24 Dzulqaidah 1447 H

Di  
Darussalam - Banda Aceh  
Panitia Sidang Munaqasyah

Ketua,

Dr. Hasan Basri, M.A  
NIP. 19691112 199803 1 102

Sekretaris,

Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos, M.A  
NIDN. 2031078001

Anggota I,

Dr. Asmaunizar, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19740909 200710 2 001

Anggota II,

Dr. Muhammad Aminullah, M.A  
NIP. 19840218 202521 1 005



Mengetahui,

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

Prof. Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd  
NIP. 19641220 198412 2 001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizkiansyah Malau  
NIM : 220401079  
Jenjang : S1  
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa karya tulis dengan judul "*Pola Komunikasi Mahasiswa Non-Muslim Dalam Adaptasi Budaya Akademik Di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika yang berlaku dalam dunia Akademis. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko dan sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran atas etika keilmuan dalam karya ini, atau adanya kritikan terhadap keasliannya.

Banda Aceh, 27 April 2026

Yang Membuat Pernyataan,



**Rizkiansyah Malau**  
**NIM: 220401079**

## ABSTRAK

**Nama** : Rizkiansyah Malau  
**NIM** : 220401079  
**Judul Skripsi** : **Pola Komunikasi Mahasiswa Non-Muslim Dalam Adaptasi Budaya Akademik Di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh**  
**Jurusan/Fakultas** : **Komunikasi dan Penyiaran Islam/Dakwah dan Komunikasi**

Aceh adalah daerah yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan berlaku Syariat Islam. Di Universitas Syiah Kuala (USK), khususnya Fakultas Hukum, terdapat sejumlah mahasiswa asal luar Aceh dan beragama bukan Islam. Penelitian ini berangkat dari permasalahan bagaimana mahasiswa non-Muslim beradaptasi dalam lingkungan Fakultas Hukum USK Banda Aceh dalam aspek komunikasi interpersonal dan antarbudaya yang berpotensi menimbulkan hambatan interaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan mahasiswa non-Muslim dalam proses adaptasi serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan adaptasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non-Muslim menggunakan pola komunikasi adaptif (akomodatif), komunikasi interpersonal selektif, serta komunikasi antar budaya berbasis negosiasi identitas dalam berinteraksi, serta keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh lingkungan kampus yang inklusif, kompetensi komunikasi antarbudaya, dan dukungan sosial dari teman sebaya maupun dosen, sehingga proses adaptasi dapat berlangsung secara harmonis dan minim konflik.

**Kata Kunci:** **Pola Komunikasi, Mahasiswa Non-Muslim, Adaptasi Budaya Akademik**

## KATA PENGANTAR

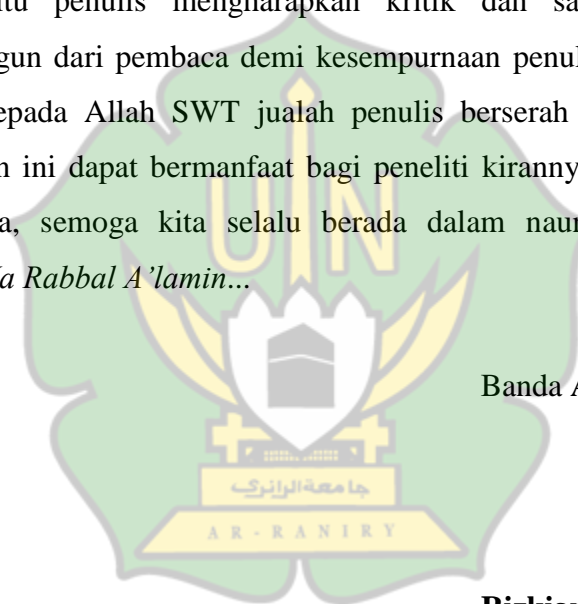


Dengan nama Allah yang amat pemurah di dalam dunia ini lagi amat menyayangi hambanya yang mukmin di yaumul akhirat. Segala puji milik Allah dan rahmat sejahtera selalu tercurahkan kepada junjungan alam Rasul pilihan Nabi Muhammad SAW dengan kemuliaannya/kemegahannya. Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah-Nya, penulis mampu menyelesaikan skripsi ini dengan judul *“Pola Komunikasi Mahasiswa Non-Muslim Dalam Adaptasi Budaya Akademik Di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh”*. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Dalam penyelesaian tulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, pengarahan dan bimbingan dari berbagai pihak baik langsung maupun tidak langsung, melalui tulisan ini penulis mengucapkan rasa tak'zim yang setinggi-tingginya penulis tuturkan kepada kedua orang tua ayahanda (Alm. Syaiful Alamsyah Malau) dan ibunda tercinta (Tiarida Siregar) selama ini yang telah memberi kasih sayang, pendidikan, dan motivasi yang kuat. Terima kasih kepada abang dan kakak (Dirhamsyah Malau, Safwansyah Malau, Tenci Rukmayanti Malau, Dolina Malau, dan Mona Sari Malau) yang selama ini telah memberi nasehat-nasehat kepada penulis serta do'a setiap langkah dan perjalanan penulis dalam menuntut ilmu, dan telah menjadi sumber motivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Serta terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Penasehat Akademik, Bapak pembimbing I dan pembimbing II yang telah memberi bimbingan, bantuan, ide, dan pengarahan, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Dekan FDK, ketua Jurusan beserta seluruh para dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah membekali penulis dengan ilmu yang bermanfaat.

Ucapan terima kasih sebesar-besarnya juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam dan teman seperjuangan lainnya yang sudah mendukung penulis menyelesaikan skripsi ini dan terkhususnya yang telah membantu dan memberi motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan, bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan ilmu dan literatur yang dimiliki. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca demi kesempurnaan penulisan ini. Akhirnya, hanya kepada Allah SWT jualah penulis berserah diri, semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti kirannya dan semua pihak umumnya, semoga kita selalu berada dalam naungan-Nya. *Aamiin-aamiin Ya Rabbal A'lamin...*

Banda Aceh, 27 April 2026



**Rizkiansyah Malau**

## DAFTAR ISI

Halaman

**COVER**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

**ABSTRAK**

<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>i</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iii</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>

**BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Definisi Konsep .....	9
F. Sistematika Pembahasan .....	10

**BAB II: KAJIAN TEORITIS**

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	12
B. Teori yang Digunakan .....	17
C. Kajian Pustaka .....	20
1. Konsep Komunikasi dan Pola Komunikasi .....	20
2. Komunikasi Antar Budaya dan Adaptasi Budaya Akademik .....	24
3. Mahasiswa Non-Muslim dalam Konteks Lingkungan Akademik Mayoritas Muslim .....	28

**BAB III: METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	33
B. Kehadiran Peneliti .....	34

C. Sumber Data .....	35
D. Teknik Pengumpulan Data .....	36
E. Teknik Analisis Data .....	40
F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data .....	42
G. Tahapan Penelitian .....	44

**BAB IV: PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

A. Penyajian Data .....	46
B. Temuan Penelitian .....	53
C. Pembahasan Penelitian .....	80

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	84
B. Saran-Saran .....	85

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



## DAFTAR TABEL

	<b>Halaman</b>
Tabel 1 : Data Informan .....	38
Tabel 2 :Data Mahasiswa Non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Tahun 2022-2024 .....	52



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1 : Struktur Organisasi Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh .....	48
Gambar 2: Kalender Akademik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Tahun 2025-2026 .....	51



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran I : Pedoman Wawancara
- Lampiran II : Biodata Informan Penelitian
- Lampiran III : Dokumentasi Penelitian
- Lampiran IV : SK Pembimbing Skripsi
- Lampiran V : Surat Izin Penelitian
- Lampiran VI : Surat Balasan Penelitian
- Lampiran VII : Lembar Bimbingan Skripsi



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan fenomena dasar yang tidak terpisahkan dari interaksi sosial, baik dalam kehidupan pribadi, organisasi, maupun institusi pendidikan. Komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu yang melibatkan interaksi antara pengirim dan penerima pesan untuk mencapai kesepahaman.<sup>1</sup> Dalam konteks pendidikan tinggi, kemampuan berkomunikasi menjadi modal sosial penting bagi mahasiswa untuk menavigasi lingkungan akademik yang kompleks. Lingkungan akademik universitas merupakan ruang multikultural di mana mahasiswa dari latar belakang budaya, agama, dan nilai yang beragam berkumpul untuk belajar dan berinteraksi. Budaya merupakan pola makna yang dibentuk oleh simbol-simbol dan sistem nilai yang dapat berbeda antar kelompok sosial.<sup>2</sup> Hal ini berarti mahasiswa tidak hanya menempa pengetahuan akademik, tetapi juga harus menyesuaikan diri dengan norma budaya pendidikan yang berlaku di kampus.

Dalam era globalisasi, mobilitas mahasiswa lintas daerah bahkan lintas negara semakin meningkat, sehingga menguatnya budaya komunikasi antar berbagai kelompok menjadi keniscayaan. Globalisasi mendorong masyarakat untuk membuka diri terhadap perbedaan budaya, namun sekaligus menimbulkan tantangan integrasi interpersonal.<sup>3</sup> Hal tersebut membuat adaptasi budaya akademik menjadi isu penting dalam studi komunikasi. Adaptasi budaya akademik merujuk pada kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan sistem nilai, norma, kebiasaan, dan praktik komunikasi yang berlaku di lingkungan pendidikan tinggi.

---

<sup>1</sup>Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 15.

<sup>2</sup>Edward T.Hall & Mildred Reed Hall, *Understanding Cultural Differences*. Terj. Indonesia (Boston: Intercultural Press, 1990), hal. 23.

<sup>3</sup>Anwar Arifin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), hal. 47.

Adaptasi budaya adalah proses berkelanjutan di mana individu belajar dan menginternalisasi norma baru tanpa harus kehilangan identitasnya.<sup>4</sup> Proses tersebut penting bagi mahasiswa agar dapat berfungsi efektif dalam komunitas akademik.

Terdapat 6 mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, yang di mana mereka berasal dari daerah kota Medan terdiri dari 3 orang, daerah Karo terdiri dari 1 orang, daerah Deli Serdang terdiri dari 1 orang dan daerah Tebing Tinggi terdiri dari 1 orang. Adapun agama yang mereka anut adalah agama Katolik dan Kristen Protestan. Keenam mahasiswa tersebut menghadapi berbagai hambatan dalam menjalani kehidupan akademik di lingkungan yang mayoritas berlandaskan nilai-nilai Islam. Hambatan tersebut tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga kultural dan sosial. Dalam keseharian, mereka dihadapkan pada tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku, seperti aturan berpakaian, kebiasaan interaksi berbasis nilai religius, serta penggunaan simbol-simbol keagamaan dalam berbagai aktivitas kampus. Situasi ini sering kali menimbulkan perasaan canggung dan keterbatasan dalam mengekspresikan identitas diri secara terbuka. Selain itu, keterbatasan jumlah mahasiswa non-Muslim juga menyebabkan mereka merasa kurang memiliki dukungan sosial yang memadai, sehingga proses adaptasi menjadi lebih kompleks.

Di sisi lain, hambatan komunikasi antar budaya juga menjadi tantangan yang signifikan bagi keenam mahasiswa tersebut. Perbedaan latar belakang budaya dan keagamaan memengaruhi cara berkomunikasi, baik dalam diskusi akademik maupun interaksi informal di lingkungan kampus. Tidak jarang muncul kesalahpahaman yang disebabkan oleh perbedaan interpretasi terhadap bahasa, simbol, maupun sikap sosial. Kondisi ini berpotensi menimbulkan rasa kurang percaya diri, kecemasan dalam berpartisipasi di kelas, serta keterbatasan dalam membangun relasi

---

<sup>4</sup>John W. Berry, *Psikologi Lintas Budaya (Cross-Cultural Psychology)*. Terj. Indonesia (Boston: Allyn & Bacon, 2002), hal. 76.

sosial yang luas. Akibatnya, mereka harus berupaya lebih keras untuk memahami konteks budaya lokal sekaligus menjaga keseimbangan identitas pribadi dengan tuntutan lingkungan akademik yang ada.

Lebih lanjut, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keenam mahasiswa non-Muslim ini tidak hanya menghadapi tantangan adaptasi yang bersifat eksternal, tetapi juga tekanan internal yang berkaitan dengan proses penyesuaian identitas diri. Mereka dituntut untuk mampu menempatkan diri secara proporsional dalam lingkungan akademik tanpa harus kehilangan jati diri keagamaan yang mereka anut. Dalam beberapa situasi, mereka perlu melakukan kompromi sosial agar tetap dapat diterima dalam pergaulan, seperti menyesuaikan cara berkomunikasi atau mengikuti kebiasaan umum yang berlaku di kampus. Hal ini secara tidak langsung dapat memunculkan dilema psikologis, terutama ketika terdapat perbedaan antara nilai pribadi dengan praktik sosial yang dominan di lingkungan tersebut. Oleh karena itu, kemampuan adaptasi yang dimiliki mahasiswa non-Muslim menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan mereka menjalani kehidupan akademik secara optimal.

Selain itu, keterbatasan ruang dialog yang inklusif juga turut memperkuat hambatan yang mereka hadapi. Minimnya forum atau wadah yang secara terbuka membahas keberagaman agama dan budaya di lingkungan kampus menyebabkan interaksi antar mahasiswa kurang berkembang secara mendalam. Akibatnya, potensi terjadinya miskomunikasi dan stereotip sosial menjadi lebih besar karena kurangnya pemahaman antar kelompok. Dalam konteks ini, peran institusi pendidikan menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan akademik yang lebih inklusif dan responsif terhadap keberagaman. Upaya seperti penguatan nilai toleransi, penyediaan ruang diskusi lintas budaya, serta kebijakan yang mendukung keberagaman diharapkan dapat membantu mengurangi hambatan yang dialami mahasiswa non-Muslim, sehingga tercipta suasana akademik yang lebih harmonis dan kondusif bagi seluruh mahasiswa tanpa terkecuali.

Pola komunikasi yang sehat sangat menentukan kualitas hubungan akademik dan sosial antara mahasiswa non-Muslim dengan mayoritas Muslim di lingkungan kampus. Komunikasi yang efektif memperkuat kerja sama dan mengurangi konflik antar individu yang berasal dari latar budaya berbeda.<sup>5</sup> Ini berarti penguasaan pola komunikasi yang adaptif sangat penting bagi mahasiswa non-Muslim. Universitas Syiah Kuala Banda Aceh sebagai institusi pendidikan tinggi di provinsi Aceh memiliki karakteristik budaya lokal yang kuat, terutama dalam penerapan nilai-nilai sosial dan keagamaan yang berakar pada syariat Islam. Hal ini membuat pola komunikasi dan norma sosial di kampus memiliki ciri khas tersendiri. Pemahaman terhadap budaya lokal sangat penting karena budaya membentuk kerangka perilaku sosial individu.<sup>6</sup> Mahasiswa non-Muslim yang tidak memahami konteks ini berisiko mengalami marginalisasi sosial.

Kemampuan berkomunikasi lintas budaya merupakan kompetensi yang mendukung proses belajar dan kehidupan kampus secara keseluruhan. Individu yang mampu menyesuaikan gaya komunikasi antar budaya akan lebih mudah membangun hubungan harmonis dalam kelompok sosial yang plural.<sup>7</sup> Ini berarti pola komunikasi bukan hanya aspek teknis, tetapi juga *soft skill* yang vital bagi mahasiswa non-Muslim. Namun demikian, literatur akademik yang membahas bagaimana mahasiswa non-Muslim secara spesifik mengembangkan pola komunikasi dalam konteks adaptasi budaya akademik di universitas mayoritas Muslim masih sangat terbatas. Kebanyakan penelitian sebelumnya lebih menyoroiti isu umum komunikasi antar budaya atau adaptasi mahasiswa asing secara umum. Hal ini menciptakan gap penelitian karena kurangnya kajian yang fokus pada dinamika komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam konteks

---

<sup>5</sup>Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Terj. Indonesia (New Jersey: Prentice Hall, 2013), hal. 98.

<sup>6</sup>Hasan Langgulung, *Islam dan Kemodernan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), hal. 76.

<sup>7</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), hal. 45.

budaya Islam di lingkungan kampus Indonesia.

Interaksi antar budaya di perguruan tinggi, sering kali bersifat umum dan tidak memberikan gambaran kontekstual mengenai bagaimana nilai keagamaan lokal membentuk gaya komunikasi sosial mahasiswa. Kajian komunikasi lintas budaya perlu memperhatikan konteks lokal dan nilai sosial setempat agar hasilnya lebih representatif.<sup>8</sup> Ini menunjukkan kebutuhan penelitian yang lebih spesifik terhadap kasus mahasiswa non-Muslim di lingkungan universitas mayoritas Muslim seperti Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Adaptasi budaya mahasiswa internasional juga banyak dilakukan, tetapi fokusnya pada mahasiswa luar negeri yang menghadapi budaya Indonesia secara umum, bukan dalam konteks nilai akademik dan budaya keagamaan kampus yang spesifik. Hal ini menunjukkan celah penting, karena pola adaptasi mahasiswa non-Muslim lokal ataupun internasional di lingkungan mayoritas Muslim belum banyak diteliti secara empiris di tingkat universitas di Indonesia.

Penelitian yang memfokuskan pada pola komunikasi ini sangat penting karena dapat memberikan *insight* tentang bagaimana mahasiswa non-Muslim membangun relasi antar kelompok, merespons norma budaya dominan, serta menerapkan strategi komunikasi yang adaptif dalam lingkungan akademik yang bercorak religius. Hal ini bukan hanya relevan secara akademik, tetapi juga memiliki implikasi sosial yang luas dalam upaya membangun kohesi sosial di masyarakat yang plural. Lebih jauh, pemahaman tentang pola komunikasi mahasiswa non-Muslim juga akan membantu lembaga pendidikan dalam merancang program pembinaan karakter, bimbingan konseling, dan strategi pembelajaran inklusif yang sensitif terhadap keberagaman budaya dan agama. Dalam kajian budaya organisasi pendidikan, institusi yang responsif terhadap keberagaman budaya cenderung menciptakan lingkungan belajar yang lebih produktif dan harmonis.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Lestari, *Kajian Interaksi Antarbudaya* (Bandung: Pustaka Media, 2019), hal. 57.

<sup>9</sup>Diana R. Hernandez, *Cultural Dynamics of Education* (New York: Academic Press,

Latar belakang budaya Aceh yang unik sebagai provinsi dengan penerapan syariat Islam juga menambah kompleksitas adaptasi mahasiswa non-Muslim di lingkungan ini. Pemahaman identitas budaya lokal merupakan syarat penting bagi mahasiswa untuk menyesuaikan diri secara efektif dengan norma sosial lokal.<sup>10</sup> Hal ini menandai kebutuhan khusus bagi penelitian ini dibandingkan studi lain di wilayah pendidikan yang lebih netral secara normatif. Lebih penting lagi, penelitian ini akan membuka ruang diskusi tentang bagaimana universitas dapat mengoptimalkan peran fungsi pendidikan dalam memperkuat integrasi sosial tanpa mengorbankan identitas budaya lokal. Pendidikan harus mampu menjadi wahana pembentukan karakter inklusif yang menghargai keberagaman.<sup>11</sup>

Secara khusus, penelitian tentang pola komunikasi mahasiswa non-Muslim di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh akan memberikan kontribusi baru dalam literatur pendidikan, komunikasi antar budaya, dan adaptasi nilai sosial di lingkungan pendidikan tinggi mayoritas Muslim, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian lanjutan dan kebijakan pendidikan. Dengan mengkaji pola komunikasi tersebut secara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu menjawab berbagai persoalan terkait bagaimana mahasiswa non-Muslim menafsirkan, menyesuaikan, dan mempraktikkan nilai-nilai budaya akademik yang dominan, serta strategi yang mereka gunakan untuk mempertahankan identitas diri sambil beradaptasi di lingkungan kampus yang mayoritas religius.

Adapun penelitian ini dibatasi pada mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh pada tahun 2022-2024. Pembatasan ini atas pertimbangan mahasiswa non-Muslim yang aktif di

---

2015), hal. 89.

<sup>10</sup>Howard S.Becker, *Culture and Identity in Educational Practice* (London: Routledge, 2007), hal. 34.

<sup>11</sup>Hasbullah, dan Haron Din, *Pendidikan Multikultural dalam Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2018), hal. 113.

Universitas Syiah Kuala Banda Aceh yang terdapat pada tahun tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa non-Muslim dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh?
2. Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi proses adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh?

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa non-Muslim dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi antar budaya dan komunikasi pendidikan di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini dapat memperkaya khazanah teori mengenai pola komunikasi minoritas dalam konteks budaya akademik mayoritas, terutama pada institusi pendidikan tinggi yang memiliki karakteristik religius dan kultural yang kuat. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan model adaptasi komunikasi

mahasiswa dalam konteks keberagaman agama dan budaya, serta membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih mendalam mengenai dinamika interaksi sosial di lingkungan kampus multikultural.

## 2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi pihak Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan akademik dan non akademik yang lebih inklusif serta responsif terhadap keberagaman agama dan budaya mahasiswa. Hasil penelitian ini juga dapat membantu pimpinan universitas dalam mengembangkan program orientasi, pembinaan karakter, serta layanan kemahasiswaan yang mendukung proses adaptasi mahasiswa non-Muslim di lingkungan kampus.
- b. Bagi Fakultas Hukum dan dosen, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam membangun pola komunikasi pembelajaran yang lebih sensitif terhadap perbedaan latar belakang mahasiswa. Dosen dapat memahami dinamika adaptasi komunikasi mahasiswa non-Muslim, sehingga mampu menciptakan suasana kelas yang terbuka, dialogis, dan menghargai keberagaman, serta meminimalkan potensi miskomunikasi atau kesalahpahaman budaya.
- c. Bagi unit layanan bimbingan dan konseling atau kemahasiswaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merancang program pendampingan, konseling, dan penguatan *soft skills* komunikasi antar budaya. Dengan demikian, mahasiswa non-Muslim dapat memperoleh dukungan psikososial yang memadai dalam menghadapi tantangan adaptasi budaya akademik.
- d. Bagi mahasiswa non-Muslim, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai strategi komunikasi yang efektif dalam beradaptasi dengan budaya akademik yang dominan, sekaligus membantu mereka mempertahankan identitas pribadi dan keyakinan secara harmonis. Penelitian ini juga dapat menjadi

sumber motivasi untuk membangun relasi sosial yang sehat dan produktif di lingkungan kampus.

- e. Bagi mahasiswa secara umum, penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran akan pentingnya komunikasi inklusif dan sikap toleran dalam interaksi sehari-hari. Dengan memahami dinamika adaptasi teman-teman yang berbeda latar belakang agama, mahasiswa diharapkan mampu membangun solidaritas, empati, dan kerja sama yang lebih baik.
- f. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi empiris maupun konseptual untuk mengembangkan kajian lanjutan mengenai komunikasi antar budaya, pendidikan multikultural, dan dinamika interaksi sosial di perguruan tinggi, khususnya dalam konteks daerah yang memiliki karakteristik budaya dan religius yang kuat.

#### **E. Definisi Konsep**

Definisi konsep dalam penelitian ini dapat dirumuskan dari istilah-istilah kunci yang digunakan dalam latar belakang penelitian. Berikut definisi konsep utamanya:

##### **1. Komunikasi**

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui simbol-simbol tertentu yang melibatkan interaksi antara pengirim dan penerima pesan dengan tujuan mencapai kesepakatan bersama.

##### **2. Adaptasi Budaya Akademik**

###### **Adaptasi Budaya Akademik**

Adaptasi budaya akademik adalah kemampuan individu, khususnya mahasiswa, untuk menyesuaikan diri dengan nilai, norma, kebiasaan, serta praktik komunikasi yang berlaku di lingkungan pendidikan tinggi, tanpa harus kehilangan identitas diri.

##### **3. Pola Komunikasi**

Pola komunikasi adalah bentuk atau cara interaksi yang digunakan

individu dalam menyampaikan dan menerima pesan yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, norma sosial, dan konteks lingkungan tempat komunikasi berlangsung.

#### 4. Komunikasi Antar Budaya

Komunikasi antar budaya adalah proses komunikasi yang terjadi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda yang melibatkan penyesuaian makna, simbol, dan cara berinteraksi agar tercapai pemahaman bersama.

#### 5. Mahasiswa Non-Muslim

Mahasiswa non-Muslim adalah individu yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dan tidak menganut agama Islam yang dalam konteks penelitian ini berada dalam lingkungan akademik dengan mayoritas budaya Islam.

#### 6. Identitas Diri

Identitas diri adalah karakteristik, nilai, dan keyakinan yang melekat pada individu yang membedakannya dari orang lain, serta menjadi dasar dalam bersikap dan berinteraksi dalam lingkungan sosial.

### **F. Sistematika Pembahasan**

Hasil penelitian pada skripsi ini disusun secara sistematis dimulai dari pendahuluan sampai dengan penutup, sehingga lebih berurutan dan runtun dan mudah dipahami. Sistematika pembahasan pada penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

#### 1. Bab I Pendahuluan

Bab ini diawali dengan latar belakang masalah yang menguraikan secara komprehensif tentang pentingnya komunikasi dalam kehidupan sosial dan akademik, khususnya dalam konteks komunikasi antar budaya di lingkungan perguruan tinggi. Pada bagian ini juga dijelaskan fenomena adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim di lingkungan fakultas mayoritas Muslim, serta alasan akademik dan

empiris yang melatarbelakangi penelitian, termasuk adanya kesenjangan (*gap*) penelitian yang menjadi dasar pentingnya studi ini dilakukan.

## 2. Bab II Kajian Kepustakaan

Pada bagian ini menggambarkan dan membahas tentang kajian pustaka yang digunakan untuk mengkaji dan menganalisa permasalahan dari objek penelitian. Pada bab ini secara garis besar akan dijelaskan tentang pola komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam adaptasi budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

## 3. Bab III Metode Penelitian

Bagian bab III ini menjelaskan tentang metodologi penelitian sebagai alat untuk mempertajam akurasi data dan analisis data, sehingga data yang didapatkan valid. Pada metode penelitian ini dijelaskan tahapan pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pengecekan keabsahan data, dan tahapan penelitian.

## 4. Bab IV Penyajian Dan Temuan Penelitian

Bab IV ini menjelaskan tentang penyajian dan temuan penelitian, pada bagian ini peneliti menjawab permasalahan tentang pola komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam adaptasi budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

## 5. Bab V Penutup

Bagian ini peneliti menarik kesimpulan atas hasil penelitian yang dilakukan, agar kesimpulan yang diambil memiliki makna dan bermanfaat di masa yang akan datang.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Penelitian terdahulu yang relevan merupakan bagian penting dalam penelitian ini, karena berfungsi untuk menelaah berbagai hasil penelitian yang relevan dengan topik yang dikaji. Melalui kajian ini, penulis berupaya mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fokus penelitian, pendekatan, serta temuan-temuan yang telah dihasilkan oleh peneliti sebelumnya. Penelusuran terhadap sejumlah skripsi dilakukan guna memperoleh gambaran konseptual dan empiris terkait pola komunikasi, adaptasi budaya, serta dinamika kehidupan akademik di lingkungan fakultas. Dengan demikian, penelitian terdahulu tidak hanya menjadi landasan teoretis, tetapi juga mempertegas posisi dan kebaruan (*novelty*) penelitian mengenai pola komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam adaptasi budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala.

Adapun penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Wanhar berjudul "*Interaksi Mahasiswa Muslim dengan Non-Muslim di Kampus Unsyiah*". Secara substantif, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk interaksi sosial (baik yang bersifat asosiatif maupun disosiatif) serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam relasi mahasiswa lintas agama di lingkungan Universitas Syiah Kuala. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam fenomena interaksi mahasiswa Muslim dan non-Muslim di lingkungan kampus Universitas Syiah Kuala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi mahasiswa Muslim dengan non-Muslim di Kampus Unsyiah, khususnya mahasiswa Muslim dengan mahasiswa Kristen Katolik dan Kristen Protestan mengarah pada proses asosiatif yakni seperti kerja sama, akomodasi dan asimilasi. Bentuk interaksi lain juga terjadi seperti disosiatif, yakni

bentuk kontravensi. Faktor pendorong terjadinya interaksi mahasiswa Muslim dengan mahasiswa non-Muslim berdasarkan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan. Sebaliknya, faktor penghambatnya yakni munculnya gesekan-gesekan antar mahasiswa lintas agama yang belum saling terbuka menerima keberadaan agama masing-masing.<sup>12</sup>

Kesamaan kajian terdahulu dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti realitas sosial mahasiswa lintas agama di lingkungan Universitas Syiah Kuala sebagai konteks kajian, serta berfokus pada dinamika hubungan antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim dalam ruang akademik. Jika kajian terdahulu menitikberatkan pada bentuk interaksi sosial (asosiatif dan disosiatif) serta faktor pendukung dan penghambat hubungan antar mahasiswa lintas agama, maka penelitian ini memiliki irisan pada aspek komunikasi sebagai bagian dari proses interaksi tersebut, khususnya dalam konteks adaptasi budaya akademik. Keduanya sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif lapangan (*field research*), menelaah pengalaman subjektif mahasiswa, serta membahas isu mayoritas-minoritas dalam konteks sosial-keagamaan kampus. Dengan demikian, terdapat kesamaan pada objek penelitian (mahasiswa Muslim dan non-Muslim), lokasi penelitian, pendekatan metodologis, serta tema besar hubungan sosial lintas agama di lingkungan akademik, meskipun fokus analisis penelitian ini lebih spesifik pada pola komunikasi dan proses adaptasi budaya akademik.

Kajian terdahulu menitikberatkan pada bentuk-bentuk interaksi sosial secara umum (seperti kerja sama, akomodasi, asimilasi, dan kontravensi) serta faktor pendukung dan penghambat hubungan antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim di lingkungan Universitas Syiah Kuala, sehingga orientasinya bersifat relasional dua arah antar kelompok agama. Sementara itu, penelitian ini lebih spesifik mengkaji pola komunikasi yang dilakukan mahasiswa non-Muslim sebagai

---

<sup>12</sup>Wanhar, *Interaksi Mahasiswa Muslim dengan Non-Muslim di Kampus Unsyiah* (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2018)

kelompok minoritas dalam proses adaptasi terhadap budaya akademik kampus, sehingga fokusnya lebih mendalam pada strategi komunikasi, proses penyesuaian diri, serta dinamika adaptasi budaya yang mereka alami. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada objek analisis (interaksi sosial umum vs pola komunikasi dan adaptasi budaya), perspektif penelitian (relasi timbal balik lintas agama vs pengalaman kelompok non-Muslim), serta kedalaman kajian pada aspek komunikasi dan budaya akademik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dibandingkan dengan kajian terdahulu terletak pada pergeseran fokus kajian dari interaksi sosial umum menuju analisis komunikasi yang lebih spesifik dan kontekstual. Jika kajian terdahulu hanya mengkaji bentuk-bentuk interaksi sosial antara mahasiswa Muslim dan non-Muslim secara timbal balik di lingkungan Universitas Syiah Kuala, maka penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menitikberatkan pada pola komunikasi yang digunakan mahasiswa non-Muslim sebagai kelompok minoritas dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengan budaya akademik kampus yang bercorak keislaman. Kebaruan tersebut tampak pada penekanan terhadap strategi komunikasi (verbal maupun nonverbal), proses negosiasi identitas, mekanisme adaptasi budaya akademik, serta pengalaman subjektif mahasiswa non-Muslim dalam membangun relasi sosial di tengah dominasi budaya mayoritas. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian interaksi sosial ke ranah komunikasi antar budaya, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis pada studi komunikasi lintas agama dan adaptasi budaya dalam konteks pendidikan tinggi di Aceh.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Fiza Qazari berjudul “*Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh dalam Lingkungan Asrama Universitas Syiah Kuala (USK)*”. Penelitian ini bertujuan dapat mengetahui bagaimana proses komunikasi serta apa saja yang menjadi

faktor penghambat komunikasi antar budaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan memperoleh data dengan wawancara, observasi dan juga dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teori akomodasi yang membahas tentang penyesuaian diri dengan lawan bicara.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa proses komunikasi antar budaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh terjalin dalam intensitas yang rendah, dalam proses komunikasi antar budaya mereka menggunakan bahasa Indonesia sebagai penghubung komunikasi, dan mereka juga menggunakan komunikasi secara verbal dan non verbal. Namun dalam proses komunikasi antar budaya mahasiswa Papua dengan mahasiswa Aceh masih terdapat beberapa hambatan yang disebabkan oleh beberapa faktor yaitu faktor geografis, budaya, bahasa, stereotip, dan persepsi.<sup>13</sup>

Berdasarkan isi kajian terdahulu tersebut, terdapat kesamaan yang cukup kuat dengan penelitian ini. Keduanya sama-sama mengkaji mahasiswa non-Muslim sebagai subjek utama penelitian dalam konteks kehidupan kampus di Universitas Syiah Kuala, serta menyoroti pengalaman mereka dalam menghadapi lingkungan sosial dan budaya yang bercorak mayoritas Muslim di Aceh. Selain itu, kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pengalaman subjektif, proses interaksi, serta dinamika sosial yang dialami mahasiswa non-Muslim dalam kehidupan akademik. Secara substantif, keduanya juga membahas isu adaptasi, interaksi sosial, dan dinamika keberagaman agama dalam ruang pendidikan tinggi, sehingga memiliki kesamaan pada objek penelitian, konteks lokasi, serta fokus pada realitas sosial mahasiswa minoritas di lingkungan kampus.

Perbedaan utama antara kajian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus analisis dan sudut pandang teoritis yang digunakan. Kajian

---

<sup>13</sup>Fiza Qazari, *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh dalam Lingkungan Asrama Universitas Syiah Kuala (USK)* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023)

terdahulu menekankan pada aspek pengalaman sosial dan dinamika kehidupan mahasiswa non-Muslim secara umum di lingkungan Universitas Syiah Kuala, termasuk tantangan sosial-keagamaan serta bentuk interaksi mereka dalam keseharian kampus. Sementara itu, penelitian ini secara lebih spesifik memusatkan perhatian pada pola komunikasi yang digunakan mahasiswa non-Muslim dalam proses adaptasi terhadap budaya akademik, sehingga kajiannya lebih terarah pada strategi komunikasi, proses negosiasi identitas, serta bentuk-bentuk komunikasi interpersonal maupun antar budaya yang muncul dalam konteks akademik. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada kedalaman analisis komunikasi sebagai fokus utama penelitian ini, sedangkan penelitian terdahulu cenderung mengkaji fenomena sosial dan pengalaman mahasiswa secara lebih luas tanpa penekanan khusus pada pola komunikasi dan adaptasi budaya akademik.

Kebaruan (*novelty*) penelitian ini dibandingkan dengan kajian terdahulu terletak pada penajaman fokus kajian pada dimensi komunikasi sebagai variabel utama dalam proses adaptasi. Jika kajian terdahulu lebih menyoroti pengalaman sosial dan dinamika kehidupan mahasiswa non-Muslim secara umum di lingkungan Universitas Syiah Kuala, maka penelitian ini menghadirkan perspektif baru dengan menganalisis secara spesifik pola komunikasi, baik komunikasi interpersonal, komunikasi kelompok, maupun komunikasi antar budaya yang digunakan mahasiswa non-Muslim dalam menegosiasikan identitas dan menyesuaikan diri dengan budaya akademik kampus yang bercorak mayoritas Muslim. Kebaruan tersebut juga tampak pada penekanan terhadap strategi komunikasi, bentuk-bentuk adaptasi simbolik dan verbal, serta konstruksi makna dalam interaksi akademik, sehingga penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan pengalaman sosial, tetapi juga memberikan kontribusi konseptual pada kajian komunikasi lintas budaya dalam konteks pendidikan tinggi di Aceh.

Dengan demikian, kedua penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa aspek interaksi sosial dan komunikasi antar budaya memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman mahasiswa non-Muslim di lingkungan kampus yang mayoritas Muslim. Namun, keduanya masih cenderung mengkaji fenomena secara umum pada tataran interaksi sosial dan pengalaman kehidupan mahasiswa tanpa mengelaborasi secara mendalam pola komunikasi sebagai strategi adaptasi budaya akademik. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menitikberatkan pada analisis pola komunikasi mahasiswa non-Muslim sebagai kelompok minoritas dalam menyesuaikan diri dengan budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala.

Secara keseluruhan, dapat ditegaskan bahwa penelitian ini memiliki posisi yang jelas dan relevan dalam pengembangan kajian komunikasi lintas budaya, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi di Aceh. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang lebih spesifik terhadap strategi komunikasi, proses negosiasi identitas, serta mekanisme adaptasi budaya akademik yang dilakukan mahasiswa non-Muslim. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi kajian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi teoritis dan empiris yang lebih mendalam terhadap pemahaman tentang komunikasi antar budaya dalam lingkungan akademik multikultural.

## **B. Teori Yang Digunakan**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori utama dalam kajian komunikasi antar budaya yang relevan untuk menjelaskan fenomena pola komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam proses adaptasi budaya akademik di lingkungan mayoritas Muslim. Teori-teori tersebut dipilih berdasarkan kesesuaian dengan temuan penelitian yang menunjukkan adanya pola komunikasi adaptif, komunikasi interpersonal selektif, serta

negosiasi identitas dalam interaksi sosial. Dengan demikian, landasan teoritis dalam penelitian ini berfungsi sebagai pisau analisis untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi secara lebih komprehensif.

Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) (Howard Giles)

Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya komunikasinya dalam berinteraksi dengan orang lain, baik melalui konvergensi (mendekatkan diri) maupun divergensi (mempertahankan perbedaan). Penyesuaian ini meliputi aspek bahasa, intonasi, gaya bicara, hingga perilaku nonverbal. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa non-Muslim melakukan konvergensi komunikasi dengan menyesuaikan gaya interaksi mereka terhadap budaya akademik yang bercorak keislaman agar dapat diterima dalam lingkungan sosial kampus. Akomodasi komunikasi merupakan strategi penting dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis.<sup>14</sup>

2. Teori Adaptasi Budaya (*Cross-Cultural Adaptation Theory*) (Young Yun Kim)

Teori ini menekankan bahwa adaptasi merupakan proses dinamis yang melibatkan tahapan stres, penyesuaian, dan pertumbuhan. Individu yang berada dalam lingkungan budaya baru akan mengalami tekanan (stress) akibat perbedaan nilai dan norma, namun melalui interaksi yang berkelanjutan, individu tersebut akan mampu menyesuaikan diri dan berkembang. Dalam penelitian ini, mahasiswa non-Muslim mengalami proses adaptasi secara bertahap hingga mampu berinteraksi secara efektif di lingkungan akademik. Keberhasilan adaptasi dipengaruhi oleh komunikasi yang aktif dan keterbukaan terhadap budaya baru.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Howard Giles dalam Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*. 8th ed (New York: McGraw-Hill, 2012), hal. 387.

<sup>15</sup>Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2001), hal. 17.

### 3. Teori Aksulturasi (John W. Berry)

Teori ini menjelaskan bahwa individu yang berada dalam lingkungan budaya berbeda akan memilih strategi adaptasi tertentu, yaitu integrasi, asimilasi, separasi, atau marginalisasi. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa non-Muslim cenderung menggunakan strategi integrasi, yaitu tetap mempertahankan identitas keagamaan mereka sambil menyesuaikan diri dengan budaya akademik yang dominan. Integrasi merupakan strategi adaptasi yang paling ideal karena memungkinkan individu untuk tetap menjaga identitas sekaligus berpartisipasi dalam budaya dominan.<sup>16</sup>

### 4. Teori Negosiasi Identitas (*Identity Negotiation Theory*) (Stella Ting-Toomey)

Teori ini menekankan bahwa identitas individu tidak bersifat statis, melainkan dinegosiasikan dalam interaksi sosial untuk memperoleh pengakuan dan penerimaan dari orang lain. Dalam konteks komunikasi antar budaya, individu akan berusaha menampilkan identitas yang sesuai dengan situasi sosial yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa non-Muslim melakukan negosiasi identitas dalam interaksi akademik, seperti menyesuaikan perilaku dan cara berkomunikasi tanpa kehilangan identitas keagamaan mereka. Keberhasilan komunikasi antar budaya sangat bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola identitas diri secara fleksibel.<sup>17</sup>

### 5. Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*) (George Herbert Mead dan Herbert Blumer)

Teori ini menyatakan bahwa makna dibentuk melalui interaksi sosial dengan menggunakan simbol-simbol, seperti bahasa dan gestur.

---

<sup>16</sup>John W. Berry, *Cross-Cultural Psychology: Research and Applications* (Cambridge: Cambridge University Press, 2002), hal. 66.

<sup>17</sup>Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures* (New York: Guilford Press, 1999), hal. 70.

Dalam komunikasi antar budaya, perbedaan simbol dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dipahami dengan baik. Dalam penelitian ini, mahasiswa non-Muslim harus memahami simbol-simbol sosial dan religius yang berlaku di lingkungan kampus agar dapat berinteraksi secara efektif. Tindakan manusia didasarkan pada makna yang muncul dari proses interaksi sosial.<sup>18</sup>

#### 6. Teori Kecemasan dan Ketidakpastian (*Anxiety/Uncertainty Management Theory*) (William B. Gudykunst)

Teori ini menjelaskan bahwa komunikasi antar budaya sering kali diwarnai oleh kecemasan dan ketidakpastian akibat perbedaan budaya. Agar komunikasi berjalan efektif, individu harus mampu mengelola kedua aspek tersebut. Dalam konteks penelitian ini, mahasiswa non-Muslim pada awalnya mengalami kecanggungan dan ketidakpastian dalam berinteraksi, namun seiring waktu mereka mampu mengelola kondisi tersebut melalui pengalaman komunikasi yang berkelanjutan. Pengelolaan kecemasan merupakan kunci utama dalam keberhasilan komunikasi antar budaya.<sup>19</sup>

### C. Kajian Pustaka

#### 1. Konsep Komunikasi dan Pola Komunikasi

Konsep komunikasi merupakan landasan utama dalam memahami interaksi sosial manusia. Secara umum, komunikasi didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu dengan tujuan menghasilkan efek atau umpan balik tertentu. Definisi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya sekadar penyampaian informasi, tetapi juga melibatkan proses interpretasi makna oleh penerima pesan.

<sup>18</sup>Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969), hal. 1.

<sup>19</sup>William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. 4th ed. Thousand (Oaks: Sage Publications, 2003), hal. 149.

Komunikasi pada hakikatnya adalah aktivitas yang bersifat dinamis dan kompleks, karena melibatkan berbagai unsur seperti pesan, saluran, efek, dan konteks sosial. Unsur-unsur ini saling berinteraksi, sehingga menghasilkan proses komunikasi yang tidak selalu linear, melainkan dapat berlangsung secara timbal balik.<sup>20</sup> Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses sosial yang terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi yang melatarbelakanginya.

Dalam perspektif ilmu komunikasi, komunikasi tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia, karena menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial. Tanpa komunikasi, individu tidak dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, maupun kebutuhan kepada orang lain. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran penting dalam membentuk struktur sosial dan interaksi antar individu dalam masyarakat.<sup>21</sup> Lebih lanjut, komunikasi juga dipahami sebagai proses simbolik, yaitu penggunaan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa, gestur, dan tanda lainnya untuk menyampaikan makna. Proses simbolik ini menuntut adanya kesamaan pemahaman antara komunikator dan komunikan agar pesan dapat diterima secara efektif.<sup>22</sup> Ketidaksamaan makna simbol dapat menyebabkan kesalahpahaman dalam komunikasi.

Selain itu, komunikasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, antara lain sebagai sarana informasi, persuasi, pendidikan, dan hiburan. Fungsi-fungsi ini menunjukkan bahwa komunikasi tidak hanya berperan dalam penyampaian pesan, tetapi juga dalam membentuk sikap dan perilaku individu maupun kelompok

---

<sup>20</sup>Daryanto, *Teori Komunikasi* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2014), hal. 77.

<sup>21</sup>Sudijono Sastroatmodjo, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021), hal. 12.

<sup>22</sup>Ade Turistiati & Poppy Ruliana Andhita, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021), hal. 42.

dalam masyarakat.<sup>23</sup> Dalam konteks akademik, komunikasi menjadi kompetensi penting yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Kemampuan berkomunikasi yang baik akan memudahkan mahasiswa dalam berinteraksi dengan dosen, teman sejawat, serta lingkungan akademik secara luas.<sup>24</sup> Komunikasi yang efektif juga mendukung keberhasilan proses pembelajaran dan integrasi sosial di lingkungan kampus.

Konsep pola komunikasi berkaitan erat dengan bagaimana proses komunikasi tersebut berlangsung dalam suatu interaksi. Pola komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk atau struktur hubungan komunikasi antara individu atau kelompok yang menunjukkan cara pesan disampaikan, diterima, dan direspons. Pola ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti budaya, lingkungan sosial, dan karakteristik individu.<sup>25</sup> Pola komunikasi dapat dibedakan ke dalam beberapa model, seperti pola komunikasi linear, interaksional, dan transaksional. Pola linear menggambarkan komunikasi satu arah dari pengirim ke penerima, sedangkan pola interaksional melibatkan umpan balik sebagai respons terhadap pesan. Adapun pola transaksional menekankan bahwa komunikasi berlangsung secara simultan dan saling memengaruhi antara kedua pihak.

Pola komunikasi juga dipengaruhi oleh konteks budaya di mana komunikasi tersebut berlangsung. Budaya membentuk cara individu berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa, gaya komunikasi, maupun interpretasi pesan.<sup>26</sup> Oleh karena itu, perbedaan budaya dapat menghasilkan pola komunikasi yang berbeda pula. Dalam komunikasi antar budaya, pola komunikasi menjadi lebih kompleks, karena melibatkan individu dari latar belakang budaya yang berbeda.

---

<sup>23</sup>Daryanto, *Op.Cit.*, h. 130

<sup>24</sup>A. Fahrudin & I. Gemiharto, *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan* (Bandung: RCI Pres, 2025), hal. 25.

<sup>25</sup>Rini Darmastuti, *Komunikasi Antarbudaya: Konsep, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hal. 56.

<sup>26</sup>Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hal. 45.

Perbedaan nilai, norma, dan sistem kepercayaan dapat memengaruhi cara individu berinteraksi dan memahami pesan.<sup>27</sup> Hal ini menuntut adanya kemampuan adaptasi dalam berkomunikasi agar tercapai kesepahaman.

Pola komunikasi juga dapat dilihat dari aspek verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal melibatkan penggunaan bahasa lisan atau tulisan, sedangkan komunikasi nonverbal meliputi ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan simbol lainnya.<sup>28</sup> Kedua aspek ini saling melengkapi dalam menyampaikan makna pesan secara utuh. Dalam interaksi sosial, pola komunikasi yang efektif ditandai dengan adanya keterbukaan, empati, dan saling pengertian antara pihak yang berkomunikasi. Pola komunikasi yang baik akan menciptakan hubungan yang harmonis dan mengurangi potensi konflik. Sebaliknya, pola komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman dan ketegangan dalam hubungan sosial.<sup>29</sup>

Pola komunikasi dalam lingkungan akademik memiliki karakteristik tersendiri karena dipengaruhi oleh norma dan etika akademik. Interaksi antara mahasiswa dan dosen misalnya, cenderung bersifat formal dan mengikuti aturan tertentu.<sup>30</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pola komunikasi tidak hanya ditentukan oleh individu, tetapi juga oleh struktur sosial yang ada. Selain itu, pola komunikasi juga berkaitan dengan peran sosial individu dalam suatu kelompok. Status sosial, posisi, dan peran seseorang dapat memengaruhi cara ia berkomunikasi dengan orang lain.<sup>31</sup> Dalam konteks mahasiswa, perbedaan latar belakang budaya dan agama dapat memengaruhi pola komunikasi yang digunakan dalam berinteraksi. Dalam era globalisasi, pola komunikasi mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan

---

<sup>27</sup>Masduki, dkk, *Komunikasi Antar Budaya: Teori, Praktik, dan Tantangan Global* (Yogyakarta: Deepublish, 2026), hal. 33.

<sup>28</sup>Ade Turistiati & Poppy Ruliana Andhita, *Op.Cit.*, hal. 72.

<sup>29</sup>A. Fahrudin & I. Gemiharto, *Op.Cit.*, hal. 48.

<sup>30</sup>Sudijono Sastroatmodjo, *Op.Cit.*, hal. 35.

<sup>31</sup>Rini Darmastuti, *Op.Cit.*, hal. 88.

perkembangan teknologi informasi. Media digital memungkinkan komunikasi berlangsung secara cepat dan melintasi batas geografis, sehingga memperluas interaksi antar budaya.<sup>32</sup> Namun, hal ini juga menimbulkan tantangan baru dalam memahami perbedaan budaya dalam komunikasi.

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses dinamis yang melibatkan penyampaian dan pertukaran makna antara individu melalui simbol-simbol tertentu, baik secara verbal maupun nonverbal, dengan tujuan mencapai kesepahaman bersama. Dalam proses tersebut, keberhasilan komunikasi sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur, seperti komunikator, pesan, media, komunikan, serta konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Sementara itu, pola komunikasi menunjukkan bagaimana proses komunikasi itu berlangsung, baik dalam bentuk linear, interaksional, maupun transaksional yang masing-masing menggambarkan tingkat keterlibatan dan umpan balik dalam interaksi. Pola komunikasi juga sangat dipengaruhi oleh faktor budaya, norma sosial, serta peran individu dalam lingkungan tertentu, termasuk dalam konteks akademik yang memiliki aturan dan nilai tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep dan pola komunikasi menjadi sangat penting, terutama dalam lingkungan multikultural, karena dapat membantu individu membangun interaksi yang efektif, adaptif, dan harmonis dalam kehidupan sosial maupun akademik.

## **2. Komunikasi Antar Budaya dan Adaptasi Budaya Akademik**

Komunikasi antar budaya merupakan cabang ilmu komunikasi yang mengkaji interaksi antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya dipahami sebagai pertukaran pesan, tetapi juga sebagai proses pertukaran makna yang dipengaruhi oleh nilai, norma, bahasa, dan

---

<sup>32</sup>Masduki, dkk, *Op.Cit.*, hal. 57.

sistem kepercayaan yang berbeda-beda.<sup>33</sup> Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi antar budaya memiliki kompleksitas yang lebih tinggi dibandingkan komunikasi dalam satu budaya. Komunikasi antar budaya muncul sebagai konsekuensi dari meningkatnya interaksi global yang mempertemukan berbagai latar belakang budaya dalam satu ruang sosial.<sup>34</sup> Globalisasi, mobilitas manusia, serta perkembangan teknologi informasi telah memperluas ruang interaksi lintas budaya, sehingga menuntut individu untuk memiliki kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang yang berbeda budaya.

Dalam perspektif teoritis, komunikasi antar budaya berakar pada hubungan erat antara budaya dan komunikasi. Budaya membentuk cara individu berpikir, merasa, dan bertindak, termasuk dalam berkomunikasi.<sup>35</sup> Oleh karena itu, setiap pesan yang disampaikan tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya yang melatarbelakanginya. Lebih lanjut, komunikasi antar budaya juga dipengaruhi oleh perbedaan sistem simbol dan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi utama sering kali memiliki makna yang berbeda dalam setiap budaya, sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak dipahami secara kontekstual.<sup>36</sup> Hal ini menunjukkan pentingnya sensitivitas budaya dalam proses komunikasi.

Selain bahasa, nilai dan norma sosial juga menjadi faktor penting dalam komunikasi antarbudaya. Setiap budaya memiliki aturan tidak tertulis mengenai bagaimana individu seharusnya berinteraksi, termasuk dalam hal sopan santun, ekspresi emosi, dan pola hubungan sosial.<sup>37</sup> Perbedaan ini dapat memengaruhi efektivitas komunikasi

---

<sup>33</sup>A. Riyanto, *Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hal. 15.

<sup>34</sup>R. Natasari, dkk, *Komunikasi Internasional: Teori dan Perspektif Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2025), hal. 22.

<sup>35</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 37.

<sup>36</sup>N. Herawati, dkk, *Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Minhaj Pustaka, 2025), hal. 48.

<sup>37</sup>N. Chalid & Subhani, *Komunikasi Antarbudaya* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2024), hal. 29.

antar individu. Dalam komunikasi antar budaya, kompetensi komunikasi menjadi aspek yang sangat penting. Kompetensi ini mencakup kemampuan memahami perbedaan budaya, menyesuaikan gaya komunikasi, serta membangun empati terhadap orang lain.<sup>38</sup> Individu yang memiliki kompetensi komunikasi antar budaya cenderung lebih mampu menjalin hubungan yang harmonis dalam lingkungan multikultural.

Komunikasi antar budaya juga erat kaitannya dengan potensi konflik dan kesalahpahaman. Perbedaan persepsi, stereotip, dan prasangka dapat menjadi hambatan dalam komunikasi.<sup>39</sup> Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif dan terbuka untuk mengurangi konflik serta meningkatkan efektivitas interaksi. Salah satu konsep penting dalam komunikasi antar budaya adalah adaptasi budaya. Adaptasi budaya merupakan proses penyesuaian individu terhadap lingkungan budaya baru yang berbeda dari budaya asalnya.<sup>40</sup> Proses ini melibatkan perubahan sikap, perilaku, dan cara berpikir agar individu dapat berfungsi secara efektif dalam lingkungan tersebut.

Adaptasi budaya tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang melibatkan interaksi sosial yang berkelanjutan.<sup>41</sup> Individu akan belajar memahami norma, nilai, dan kebiasaan baru melalui pengalaman langsung dalam lingkungan sosial yang berbeda. Dalam konteks pendidikan tinggi, adaptasi budaya akademik menjadi hal yang sangat penting.<sup>42</sup> Lingkungan kampus merupakan ruang multikultural yang mempertemukan mahasiswa dari berbagai latar belakang budaya, sehingga menuntut kemampuan adaptasi yang tinggi dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

---

<sup>38</sup>M. Natsir, dkk, *Komunikasi Antarbudaya* (Makassar: Universitas Negeri Makassar Press, 2019), hal. 12.

<sup>39</sup>A. Riyanto, *Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2024), hal. 67.

<sup>40</sup>Herawati, dkk, *Op.Cit.*, hal. 92.

<sup>41</sup>A. Fahrudin & I. Gemiharto, *Op.Cit.*, hal. 54.

<sup>42</sup>R. Natasari, dkk, *Op.Cit.*, hal. 75.

Adaptasi budaya akademik mencakup penyesuaian terhadap norma akademik, sistem pembelajaran, serta pola komunikasi yang berlaku di lingkungan kampus.<sup>43</sup> Mahasiswa dituntut untuk memahami etika akademik, gaya komunikasi formal, serta pola interaksi dengan dosen dan sesama mahasiswa. Mahasiswa yang berasal dari latar belakang budaya berbeda sering menghadapi tantangan dalam proses adaptasi budaya akademik. Tantangan tersebut dapat berupa perbedaan bahasa, gaya komunikasi, hingga nilai-nilai sosial yang berlaku di lingkungan kampus.<sup>44</sup> Hal ini dapat menimbulkan kecemasan komunikasi apabila tidak diatasi dengan baik.

Namun demikian, adaptasi budaya akademik juga memberikan peluang bagi individu untuk mengembangkan kompetensi sosial dan komunikasi.<sup>45</sup> Melalui proses adaptasi, mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, empati, serta keterampilan komunikasi lintas budaya yang sangat dibutuhkan di era globalisasi. Dalam praktiknya, keberhasilan adaptasi budaya akademik sangat dipengaruhi oleh strategi komunikasi yang digunakan individu.<sup>46</sup> Strategi tersebut dapat berupa keterbukaan terhadap budaya baru, kemampuan bernegosiasi makna, serta kesediaan untuk belajar dan berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitar.

Merujuk pada pembahasan di atas, maka dapat ditrik kesimpulan bahwa komunikasi antar budaya merupakan proses interaksi yang melibatkan individu dengan latar belakang budaya yang berbeda, sehingga menuntut adanya pemahaman terhadap perbedaan nilai, norma, bahasa, dan sistem makna. Proses ini memiliki kompleksitas tinggi, karena berpotensi menimbulkan kesalahpahaman apabila tidak disertai dengan kompetensi komunikasi yang memadai, seperti empati, keterbukaan, dan kemampuan menyesuaikan diri. Dalam konteks

---

<sup>43</sup>Sudijono Sastroatmodjo, *Op.Cit.*, hal. 63.

<sup>44</sup>A. Riyanto, *Op.Cit.*, hal. 103.

<sup>45</sup>A. Fahrudin & I. Gemiharto, *Op.Cit.*, hal. 88.

<sup>46</sup>M. Natsir, dkk, *Op.Cit.*, hal. 19.

tersebut, adaptasi budaya akademik menjadi bagian penting yang menunjukkan bagaimana individu, khususnya mahasiswa, menyesuaikan diri dengan lingkungan pendidikan tinggi yang memiliki karakteristik budaya dan norma tertentu. Proses adaptasi ini berlangsung secara bertahap melalui interaksi sosial yang berkelanjutan, serta dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang budaya, kemampuan komunikasi, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, komunikasi antar budaya berperan sebagai sarana utama dalam mendukung keberhasilan adaptasi budaya akademik, sehingga individu mampu membangun interaksi yang efektif, menjaga identitas diri, serta menciptakan hubungan yang harmonis dalam lingkungan akademik yang multikultural.

### **3. Mahasiswa Non-Muslim dalam Konteks Lingkungan Akademik Mayoritas Muslim**

Kajian teori tentang mahasiswa non-Muslim dalam konteks lingkungan akademik mayoritas Muslim tidak dapat dilepaskan dari perspektif sosiologi pendidikan dan komunikasi antar budaya. Dalam lingkungan kampus yang mayoritas Muslim, mahasiswa non-Muslim berada dalam posisi minoritas yang menuntut adanya kemampuan adaptasi sosial dan kultural. Interaksi antarindividu yang berbeda latar belakang budaya memerlukan proses penyesuaian nilai, norma, dan simbol komunikasi agar tercipta hubungan yang harmonis.<sup>47</sup> Mahasiswa non-Muslim sering menghadapi fenomena yang dalam teori disebut sebagai *culture shock* atau gegar budaya. Deddy Mulyana menjelaskan bahwa *culture shock* merupakan kondisi psikologis akibat perbedaan budaya yang signifikan, termasuk bahasa, kebiasaan, dan sistem nilai.<sup>48</sup> Dalam konteks kampus mayoritas Muslim, hal ini dapat

---

<sup>47</sup>Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hal. 45.

<sup>48</sup>Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 174.

berupa perbedaan praktik keagamaan, penggunaan istilah religius, serta norma sosial berbasis nilai Islam.

Dalam perspektif interaksi sosial, masyarakat kampus merupakan miniatur masyarakat luas yang terdiri dari beragam identitas sosial dan agama, sehingga interaksi antar kelompok harus dilandasi prinsip toleransi dan saling menghormati.<sup>49</sup> Mahasiswa non-Muslim dalam konteks ini tidak hanya beradaptasi, tetapi juga berkontribusi dalam membangun dinamika sosial yang inklusif. Teori adaptasi budaya menekankan bahwa individu minoritas akan melalui beberapa tahap, yaitu kesadaran, pembelajaran, dan internalisasi nilai baru. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang mahasiswa berbeda budaya yang menunjukkan bahwa proses adaptasi dimulai dari kesadaran akan perbedaan hingga praktik komunikasi yang menyesuaikan lingkungan sekitar. Dalam konteks ini, mahasiswa non-Muslim akan menyesuaikan diri tanpa harus kehilangan identitas keagamaannya.

Selain itu, konsep pluralisme dalam pendidikan tinggi menjadi landasan penting. Pluralisme bukan sekadar keberagaman, tetapi sikap aktif dalam menerima dan menghargai perbedaan.<sup>50</sup> Lingkungan akademik yang mayoritas Muslim idealnya memberikan ruang inklusif bagi mahasiswa non-Muslim untuk berkembang secara akademik maupun sosial. Dari sudut pandang psikologi sosial, prasangka (*prejudice*) dan stereotip menjadi tantangan utama. Stereotip terbentuk dari generalisasi yang berlebihan terhadap kelompok tertentu dan dapat menghambat interaksi sosial.<sup>51</sup> Mahasiswa non-Muslim berpotensi mengalami stereotip, namun hal ini dapat diminimalisir melalui interaksi intensif dan komunikasi terbuka.

Komunikasi antar budaya memainkan peran penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Komunikasi antarbudaya

---

<sup>49</sup>Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 58.

<sup>50</sup>Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 65.

<sup>51</sup>Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hal. 212.

menuntut adanya empati, keterbukaan, dan kemampuan memahami perspektif orang lain.<sup>52</sup> Dalam konteks kampus mayoritas Muslim, mahasiswa non-Muslim perlu memahami norma religius yang berlaku, sementara mahasiswa Muslim juga perlu mengembangkan sikap inklusif. Lingkungan akademik juga berperan sebagai agen sosialisasi nilai toleransi. Pendidikan tinggi harus menjadi ruang pembelajaran multikultural yang menanamkan nilai demokrasi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan.<sup>53</sup> Dengan demikian, keberadaan mahasiswa non-Muslim justru memperkaya pengalaman belajar di kampus.

Dalam konteks komunikasi religius, interaksi antara Muslim dan non-Muslim tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga memiliki dimensi etika. Penelitian menunjukkan bahwa ajaran Islam sendiri menekankan prinsip keadilan, persaudaraan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan non-Muslim. Hal ini menjadi dasar normatif bagi terciptanya hubungan yang harmonis di lingkungan kampus. Mahasiswa non-Muslim juga menghadapi tantangan dalam hal partisipasi sosial, terutama dalam kegiatan yang bernuansa religius. Namun, setiap individu memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial melalui proses enkulturasi dan akulturasi.<sup>54</sup> Proses ini memungkinkan mahasiswa non-Muslim tetap berpartisipasi tanpa harus mengorbankan keyakinannya.

Dalam perspektif identitas sosial, individu cenderung mengelompokkan diri berdasarkan identitas tertentu, termasuk agama. Namun, interaksi yang intens dapat mengurangi batas-batas tersebut dan membangun identitas kolektif sebagai bagian dari komunitas akademik.<sup>55</sup> Dengan demikian, mahasiswa non-Muslim dapat mengembangkan identitas sebagai bagian dari civitas akademika.

---

<sup>52</sup>Alo Liliweri, *Op.Cit.*, hal. 89.

<sup>53</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 102.

<sup>54</sup>Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hal. 180.

<sup>55</sup>Sarlito W. Sarwono, *Op.Cit.*, hal. 230.

Peran institusi pendidikan sangat penting dalam menciptakan iklim inklusif. Kampus harus menjamin kesetaraan hak dan kesempatan bagi seluruh mahasiswa tanpa diskriminasi.<sup>56</sup> Hal ini mencakup kebijakan akademik, kegiatan kemahasiswaan, dan interaksi sosial sehari-hari.

Hambatan komunikasi antar budaya, seperti perbedaan bahasa, nilai, dan norma juga menjadi perhatian penting. Penelitian menunjukkan bahwa perbedaan tersebut dapat menimbulkan kesalahpahaman dan stereotip jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, diperlukan kompetensi komunikasi antar budaya yang baik di kalangan mahasiswa. Mahasiswa non-Muslim dalam lingkungan mayoritas Muslim juga berpotensi menjadi agen perubahan sosial. Dengan membawa perspektif yang berbeda, mereka dapat memperkaya diskusi akademik dan mendorong terciptanya pemikiran yang lebih kritis dan inklusif. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan kritis, bahwa dialog antar perbedaan merupakan kunci pembebasan intelektual.<sup>57</sup>

Kesimpulan dari kajian teori tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa non-Muslim dalam lingkungan akademik mayoritas Muslim berada dalam posisi minoritas yang menuntut kemampuan adaptasi sosial, budaya, dan komunikasi yang baik. Proses adaptasi tersebut meliputi pemahaman terhadap norma, nilai, dan praktik keagamaan yang dominan tanpa harus menghilangkan identitas keagamaan mereka. Dalam konteks ini, komunikasi antar budaya menjadi kunci utama dalam membangun hubungan yang harmonis, melalui sikap saling menghormati, empati, dan keterbukaan antar individu. Selain itu, lingkungan kampus berperan strategis sebagai ruang pembelajaran multikultural yang harus menjunjung tinggi prinsip inklusivitas, kesetaraan, dan toleransi. Tantangan seperti

---

<sup>56</sup>Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hal. 77.

<sup>57</sup>Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), hal. 56.

stereotip, prasangka, dan hambatan komunikasi dapat diminimalisir melalui interaksi sosial yang intens dan kebijakan institusi yang adil. Dengan demikian, keberadaan mahasiswa non-Muslim tidak hanya sebagai pihak yang beradaptasi, tetapi juga sebagai bagian penting dalam memperkaya dinamika akademik, memperkuat nilai pluralisme, serta mendorong terciptanya komunitas akademik yang harmonis, demokratis, dan berkeadaban.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial yang dialami oleh mahasiswa non-Muslim dalam konteks lingkungan akademik mayoritas Muslim. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pengalaman, serta interpretasi subjek penelitian terhadap proses komunikasi dan adaptasi budaya yang mereka alami secara langsung dalam kehidupan kampus.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa non-Muslim dalam berinteraksi dengan lingkungan akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Dengan jenis penelitian ini, peneliti tidak berupaya menguji hipotesis, melainkan menggambarkan realitas sosial berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, baik melalui interaksi verbal maupun nonverbal yang terjadi dalam proses adaptasi budaya akademik.

Dalam pelaksanaannya, penelitian kualitatif ini cenderung menggunakan pendekatan fenomenologis, yaitu memahami pengalaman subjektif mahasiswa non-Muslim dalam menghadapi perbedaan budaya dan nilai di lingkungan kampus. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap bagaimana mahasiswa memaknai interaksi sosial, strategi komunikasi yang mereka gunakan, serta bentuk-bentuk penyesuaian diri yang dilakukan dalam menghadapi norma dan budaya akademik yang dominan. Data biasanya dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi.

Dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif

mengenai dinamika komunikasi antar budaya di lingkungan kampus. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian komunikasi antar budaya, khususnya dalam konteks pendidikan tinggi yang multikultural, serta menjadi dasar bagi institusi pendidikan dalam merumuskan kebijakan yang lebih inklusif dan sensitif terhadap keberagaman mahasiswa.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini memiliki peran yang sangat penting, karena dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama (*human instrument*). Peneliti secara langsung terlibat dalam proses pengumpulan data, mulai dari melakukan observasi, wawancara mendalam, hingga menafsirkan makna dari setiap fenomena yang ditemukan di lapangan. Kehadiran ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih mendalam, kontekstual, dan sesuai dengan realitas sosial yang dialami oleh subjek penelitian.

Dalam pelaksanaannya, peneliti hadir secara langsung di lokasi penelitian, yaitu di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh untuk mengamati aktivitas akademik serta interaksi sosial mahasiswa non-Muslim dengan mahasiswa Muslim. Peneliti berusaha membangun hubungan yang baik dengan informan agar tercipta suasana yang nyaman dan terbuka, sehingga informan dapat menyampaikan pengalaman, pandangan, dan perasaan mereka secara jujur. Kehadiran peneliti di lapangan juga dilakukan secara berkesinambungan agar dapat memahami pola komunikasi yang terbentuk secara alami.

Selain sebagai pengumpul data, peneliti juga berperan sebagai pengamat partisipan yang berusaha memahami fenomena dari sudut pandang informan. Dalam hal ini, peneliti menjaga sikap objektif dan tidak memihak, serta berupaya meminimalisir bias pribadi selama proses penelitian berlangsung. Peneliti juga melakukan refleksi diri

secara terus- menerus untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dilakukan tetap berdasarkan fakta lapangan dan bukan asumsi subjektif semata.

Dengan demikian, kehadiran peneliti dalam penelitian ini tidak hanya sebagai pengamat pasif, tetapi sebagai instrumen aktif yang berinteraksi langsung dengan subjek penelitian. Peran ini sangat menentukan kualitas data yang diperoleh, karena kedalaman analisis dan keakuratan temuan sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam memahami, menginterpretasikan, dan merepresentasikan realitas sosial yang diteliti secara ilmiah dan bertanggung jawab.

### C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data utama yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, yaitu mahasiswa non-Muslim yang sedang menempuh pendidikan di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, seperti latar belakang agama, pengalaman berinteraksi dalam lingkungan mayoritas Muslim, serta keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik. Selain itu, data primer juga dapat diperoleh dari mahasiswa Muslim sebagai informan pendukung untuk memberikan perspektif tambahan mengenai pola komunikasi yang terjadi. Adapun sumber data pada penelitian ini sebagai berikut:

#### 1. Data Primer

Data primer dikumpulkan melalui teknik wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan interaksi langsung dengan informan di lingkungan kampus. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman, persepsi, dan strategi komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam beradaptasi dengan budaya akademik. Sementara itu, observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana pola komunikasi berlangsung dalam situasi nyata,

baik di dalam kelas maupun di luar kelas, sehingga data yang diperoleh bersifat kontekstual dan faktual.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan penelitian. Sumber tersebut meliputi buku-buku ilmiah, jurnal penelitian, skripsi terdahulu, serta dokumen resmi kampus yang berkaitan dengan kebijakan akademik dan kehidupan kemahasiswaan. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat landasan teori, memberikan konteks terhadap temuan penelitian, serta sebagai bahan pembandingan dalam analisis data.

Dengan mengombinasikan data primer dan data sekunder, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan temuan yang komprehensif dan valid. Kedua sumber data tersebut saling melengkapi, di mana data primer memberikan gambaran empiris dari lapangan, sedangkan data sekunder memberikan dasar teoritis dan konseptual yang mendukung analisis terhadap pola komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam proses adaptasi budaya akademik.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung dan sistematis terhadap objek atau fenomena yang diteliti untuk memperoleh data yang faktual dan akurat. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lainnya, karena observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek objek alam lainnya dan dilakukan melalui proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang

diselidiki.<sup>58</sup> Dengan demikian, observasi menjadi metode pengumpulan data yang penting karena memungkinkan peneliti memperoleh data empiris berdasarkan kondisi nyata di lapangan.

Observasi digunakan untuk memperoleh data secara langsung dan objektif mengenai pola komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam adaptasi budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Dengan metode observasi yang dilakukan secara sistematis dan terencana, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai pola komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam adaptasi budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, sehingga data yang dihasilkan lebih akurat dan sesuai dengan kondisi lapangan.

## 2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan informan untuk memperoleh informasi yang mendalam dan relevan dengan tujuan penelitian. Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti serta mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari responden dengan cara melakukan tanya jawab secara sistematis dan terarah.<sup>59</sup> Dengan demikian, wawancara menjadi metode pengumpulan data yang penting dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat mendalam, kontekstual, dan interpretatif.

Wawancara digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dan komprehensif mengenai pola komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam adaptasi budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Wawancara dilakukan secara

---

<sup>58</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), hal. 203.

<sup>59</sup>*Ibid.*, hal. 231.

terstruktur kepada 6 orang mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh sebagai informan. Dengan metode wawancara, data yang diperoleh tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang dan konteks permasalahan, sehingga dapat melengkapi dan memperkuat temuan dari metode observasi dan dokumentasi.

Adapun data informan pada penelitian ini sebagai berikut:

No.	Nama	NIM	Jenis Kelamin	Agama	Asal Daerah
1.	Ova Valentina Sihombing	2203101010252	Perempuan	Katolik	Medan
2.	Michael Halim	2303101010164	Laki-laki	Kristen Protestan	Medan
3.	Gilbertyheskiel	2303101010014	Laki-laki	Katolik	Karo
4.	Jeremy Christian Panagian Marbun	2303101010072	Laki-laki	Kristen Protestan	Deli Serdang
5.	Mutiara Christine Pakpahan	2303101010421	Perempuan	Kristen Protestan	Tebing Tinggi
6.	Dinesh	2403101010371	Perempuan	Kristen Protestan	Medan

**Sumber: Dokumen Pengelola Data Akademik Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Tahun 2022-2024**

*Tabel 1  
Data Informan*

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelaah dan mengumpulkan berbagai dokumen tertulis, gambar, atau rekaman yang berkaitan dengan objek penelitian guna memperoleh data pendukung yang bersifat

faktual dan historis. Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data melalui pencatatan atau pengambilan dokumen yang sudah ada, seperti arsip, catatan resmi, notulen, buku, foto, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.<sup>60</sup> Dengan demikian, metode dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian karena membantu peneliti memperoleh data yang objektif, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi dan memperkuat data hasil wawancara serta observasi dengan menelaah berbagai dokumen yang relevan dengan kehidupan akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Dokumentasi yang dikumpulkan dapat berupa profil institusi, peraturan akademik, kebijakan kampus terkait kegiatan keagamaan, arsip kegiatan mahasiswa, foto kegiatan, serta dokumen organisasi kemahasiswaan yang melibatkan mahasiswa non-Muslim. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh data tertulis dan visual yang membantu memahami konteks budaya akademik, norma-norma yang berlaku, serta situasi sosial yang memengaruhi pola komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam proses adaptasi mereka. Data dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan menelaah isi (*content analysis*) untuk menemukan informasi yang mendukung temuan lapangan, sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel dan memiliki validitas yang lebih kuat melalui triangulasi sumber data.

---

<sup>60</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), hal. 274.

## E. Teknik Analisis Data

### 1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian kualitatif adalah proses pemilahan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data mentah, sehingga fokus penelitian lebih tajam dan temuan lebih mudah ditarik kesimpulannya. Reduksi data merupakan langkah awal yang penting di mana peneliti secara selektif mengelompokkan, merangkum, mengkategorikan, dan membuang data yang kurang relevan sehingga “data yang berlimpah disederhanakan menjadi bentuk yang lebih ringkas dan fokus” untuk kemudian dianalisis lebih lanjut.<sup>61</sup>

Pada penelitian ini, tahap reduksi data dilakukan sebagai proses seleksi, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta transformasi data mentah yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Reduksi data dimulai dengan menyalin hasil wawancara ke dalam bentuk transkrip, kemudian mengidentifikasi bagian-bagian yang relevan dengan fokus penelitian, seperti bentuk komunikasi interpersonal, strategi adaptasi, hambatan komunikasi, serta negosiasi identitas mahasiswa non-Muslim dalam budaya akademik. Data yang tidak berkaitan langsung dengan rumusan masalah disisihkan, sementara informasi yang penting dikategorikan ke dalam tema-tema tertentu untuk memudahkan analisis lanjutan. Proses ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung agar peneliti dapat mempertajam fokus kajian dan menemukan pola-pola komunikasi yang paling signifikan, sehingga data yang dianalisis benar-benar mendukung tujuan penelitian secara sistematis dan mendalam.

---

<sup>61</sup>Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019), hal. 13.

## 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah langkah penting untuk mengorganisasikan hasil penelitian, sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami dan dianalisis. Penyajian data mencakup penyusunan data dalam bentuk naratif, tabel, diagram, atau matriks yang terstruktur berdasarkan tema atau kategori, sehingga hubungan antar data dapat terlihat jelas dan memudahkan peneliti dalam menarik kesimpulan.<sup>62</sup>

Pada penelitian ini, tahap penyajian data dilakukan setelah proses reduksi data selesai, yaitu dengan menyusun dan mengorganisasikan data yang telah dikategorikan ke dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis agar mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dikelompokkan berdasarkan tema, seperti pola komunikasi interpersonal, komunikasi antar budaya, strategi adaptasi, serta hambatan komunikasi disajikan dalam uraian teks yang runtut, dilengkapi dengan kutipan langsung dari informan untuk memperkuat validitas temuan. Penyajian data juga dapat disusun dalam bentuk matriks atau bagan tematik untuk memperlihatkan hubungan antar kategori, sehingga memudahkan peneliti dalam melihat pola dan kecenderungan yang muncul di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Dengan penyajian data yang terstruktur, peneliti dapat menarik pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika komunikasi mahasiswa non-Muslim dalam proses adaptasi budaya akademik.

## 3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah tahap di mana peneliti mulai menafsirkan makna data yang telah direduksi dan disajikan untuk menghasilkan temuan yang bermakna dan

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, hal. 11.

dapat dipertanggungjawabkan. Tahap ini melibatkan refleksi terus-menerus terhadap data untuk menemukan pola, hubungan, dan tema yang konsisten, serta melakukan pemeriksaan 45 ulang terhadap data guna memastikan keakuratan dan kredibilitas temuan sebelum disimpulkan secara final.<sup>63</sup>

Pada penelitian ini, tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan setelah proses reduksi dan penyajian data, yaitu dengan merumuskan temuan penelitian berdasarkan pola, tema, dan hubungan antar kategori yang telah dianalisis. Peneliti menafsirkan data untuk menjawab rumusan masalah mengenai bagaimana pola komunikasi mahasiswa non-Muslim terbentuk, strategi adaptasi yang digunakan, serta faktor-faktor yang memengaruhi proses penyesuaian diri mereka dalam budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Kesimpulan yang diperoleh tidak bersifat final sejak awal, melainkan diuji kembali melalui proses verifikasi secara berkelanjutan dengan cara membandingkan antar sumber data (triangulasi), meninjau ulang catatan lapangan, serta memastikan konsistensi temuan dengan hasil wawancara dan dokumentasi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan benar-benar mencerminkan realitas empiris di lapangan dan memiliki tingkat kredibilitas serta keabsahan data yang kuat.

#### **F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data**

Teknik pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data tidak diukur dengan angka statistik, melainkan melalui beberapa teknik yang menekankan pada kredibilitas dan keakuratan informasi. Salah satu teknik utama yang digunakan adalah triangulasi, yaitu pengecekan data dari berbagai sumber,

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, hal. 12.

metode, dan waktu yang berbeda untuk memperoleh hasil yang konsisten. Adapun teknik pengecekan keabsahan data pada penelitian ini sebagai berikut:

### **1. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, seperti mahasiswa non-Muslim sebagai informan utama dan mahasiswa Muslim sebagai informan pendukung. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan cara ini, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat subjektif atau bias dari satu sudut pandang saja, melainkan telah diverifikasi melalui berbagai pendekatan pengumpulan data.

### **2. Member Check**

Selain triangulasi, teknik lain yang digunakan adalah *member check*, yaitu proses mengonfirmasi kembali data atau hasil wawancara kepada informan. Peneliti memberikan kesempatan kepada informan untuk memeriksa kembali informasi yang telah disampaikan, sehingga dapat menghindari kesalahpahaman atau kekeliruan dalam interpretasi data. Teknik ini sangat penting untuk menjaga keakuratan data serta memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan pengalaman dan pandangan informan.

### **3. Perpanjangan Keikutsertaan dan Ketekunan Pengamatan**

Selanjutnya, peneliti juga menggunakan teknik perpanjangan keikutsertaan dan ketekunan pengamatan. Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara peneliti berada di lokasi penelitian dalam waktu yang cukup lama agar dapat memahami konteks sosial secara mendalam. Sedangkan ketekunan pengamatan dilakukan dengan mengamati fenomena secara cermat dan berulang-ulang untuk menemukan pola yang konsisten. Dengan menerapkan teknik-teknik tersebut, keabsahan data dalam penelitian

ini dapat terjamin, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi.

### **G. Tahapan Penelitian**

Tahapan penelitian dalam penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dimulai dari tahap pra-lapangan. Pada tahap ini, peneliti melakukan kegiatan awal, seperti menyusun rancangan penelitian, menentukan fokus dan rumusan masalah, serta melakukan studi literatur yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, peneliti juga mengurus perizinan penelitian ke pihak kampus dan menyiapkan instrumen penelitian, seperti pedoman wawancara dan format observasi yang akan digunakan di lapangan.

Tahap berikutnya adalah tahap pekerjaan lapangan. Pada tahap ini, peneliti mulai terjun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data. Kegiatan yang dilakukan meliputi observasi terhadap interaksi sosial mahasiswa, wawancara mendalam dengan mahasiswa non-Muslim sebagai informan utama serta informan pendukung, dan pengumpulan dokumentasi yang relevan. Peneliti juga membangun hubungan yang baik dengan informan agar memperoleh data yang terbuka, jujur, dan mendalam mengenai pola komunikasi serta proses adaptasi budaya yang mereka alami.

Selanjutnya adalah tahap analisis data. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara kualitatif melalui beberapa langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti memilah dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif agar mudah dipahami, sebelum akhirnya dilakukan penarikan kesimpulan yang didasarkan pada pola-pola yang ditemukan di lapangan. Proses analisis ini dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung.

Tahap terakhir adalah tahap penulisan laporan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menyusun seluruh hasil penelitian ke dalam bentuk skripsi secara sistematis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah. Penulisan mencakup penyajian hasil temuan, pembahasan yang dikaitkan dengan teori, serta penarikan kesimpulan dan saran. Tahap ini juga melibatkan proses revisi dan penyempurnaan berdasarkan masukan dari dosen pembimbing, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang valid, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN**

#### **A. Penyajian Data**

##### **1. Gambaran Umum Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh**

Hukum Swasta yang diberi nama Perguruan Tinggi Rakyat Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masyarakat. Perguruan Tinggi Rakyat Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masyarakat ini didirikan pada bulan November 1960 yang dipelopori oleh lima orang tokoh pendidikan, yaitu Dr. T. Iskandar, Yahya Zamzami, Drs. Ahmad Sadiq, Ibrahim Husein, M.A, Drs. Marzuki Nyakman dan Overste Sri Hardiman, BCHK. Ketika itu Perguruan Tinggi Rakyat Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masyarakat berstatus sebagai sekolah tinggi hukum swasta.

Sebelum terbentuknya Universitas Syiah Kuala, di Aceh sudah ada Fakultas Ekonomi dan Fakultas Kedokteran Hewan dan Ilmu Peternakan, sebagai bagian dari Universitas Sumatera Utara yang berkedudukan di Medan. Dalam rangka pembentukan Universitas Syiah Kuala, oleh Gubernur Aceh waktu itu, Ali Hasjmy yang juga selaku Wakil Ketua Panitia Pendirian Universitas Syiah Kuala, mengajak pendiri Perguruan Tinggi Rakyat Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masyarakat untuk bergabung dalam Universitas Syiah Kuala. Atas dasar itu, kemudian para pendiri sepakat untuk mengajukan permohonan kepada Menteri Perguruan Tinggi dan Ilmu Pengetahuan (PTIP), agar Perguruan Tinggi Rakyat Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masyarakat dapat dijadikan Fakultas Hukum Negeri yang berada dalam lingkungan Universitas Syiah Kuala.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri PTIP No.10 Tahun 1961, tertanggal 20 Juli 1961, Perguruan Tinggi Rakyat Ilmu Hukum dan Pengetahuan Masyarakat ditetapkan menjadi Fakultas Hukum dan

Pengetahuan Masyarakat dan dimasukkan dalam lingkungan Universitas Syiah Kuala. Peresmian dilakukan oleh Menteri PTIP bersama dengan peresmian Universitas Syiah Kuala pada tanggal 2 September 1961. Dengan demikian, hari jadi Fakultas Hukum waktu itu bernama Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat sama dengan hari lahirnya Universitas Syiah Kuala.

Sejak tahun 2004, Program Studi Ilmu Hukum terakreditasi dengan peringkat akreditasi A dan pada tahun 2009 Program Studi Ilmu Hukum kembali terakreditasi dengan peringkat A, berdasarkan Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi No. 025/BAN-PT/Ak-XII/S1/VIII/2009 tentang Status, Peringkat, dan Hasil Akreditasi Program Sarjana di Perguruan Tinggi tanggal 28 Agustus 2009.

## **2. Visi dan Misi Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh**

**Visi:** *“Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala memiliki visi menjadi Fakultas Lawpreneur yang inovatif, mandiri, dan unggul di tingkat nasional dan internasional.”*

**Misi:**

- a. Menyelenggarakan pendidikan hukum yang berkualitas unggul untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi dan karakter law-preneur yang kompetitif;
- b. Menyelenggarakan penelitian hukum yang unggul, inovatif, berdaya saing, dan berkelanjutan;
- c. Menyelenggarakan pengabdian hukum kepada masyarakat yang bermanfaat dan berkelanjutan;
- d. Memperkuat dan memperluas jaringan kerja sama kelembagaan di tingkat nasional dan internasional; dan
- e. Menerapkan manajemen mutu terpadu di bidang Tridharma Perguruan Tinggi melalui penerapan prinsip transparansi, efektif,

efisien, dan partisipatif serta menyelenggarakan pendidikan tinggi dengan tata kelola yang akuntabel.

### 3. Program Studi Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh menawarkan berbagai program studi yang telah terakreditasi, menjamin pendidikan berkualitas tinggi dan mempersiapkan mahasiswa untuk berhasil dalam skenario global. Setiap program studi dipimpin oleh staf pengajar yang berpengalaman dan berkualifikasi, serta berkomitmen pada penelitian dan pengabdian masyarakat yang berdampak positif. Adapun program studi yang ada di fakultas Universitas Syiah Kuala Banda Aceh antara lain: Sarjana Ilmu Hukum, Magister Ilmu Hukum, Magister Kenotariatan, dan Doktor Ilmu Hukum.

### 4. Struktur Organisasi Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh



*Gambar 1*  
*Struktur Organisasi Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh*

### 5. Kalender Akademik Univesitas Syiah Kuala Banda Aceh Tahun 2025-2026

KEGIATAN		TAHUN
NO	SEMESTER GENAP 2024/2025	TANGGAL
1	Hari Pertama Kuliah Semester Genap	20 Januari 2025
2	Pendaftaran calon peserta prestasi Talenta USK	20 Januari - 14 Pebruari 2025
3	Pendaftaran Calon peserta SNBP	4 -28 Pebruari 2025
4	Wisuda ke 164 Diploma, Sarjana, Profesi, Spesialis dan Pascasarjana Periode November 2024 s.d Januari 2025	12-13 Pebruari 2025
5	Pengukuhan Guru Besar Universitas Syiah Kuala Periode Ke-1 Tahun 2025	19 Pebruari 2025
6	Pendaftaran Calon Peserta UTBK-SNBT	11 -27 Maret 2025
7	Pengumuman Hasil Seleksi Jalur SNBP	18 Maret 2025
8	Verifikasi rapor calon mahasiswa baru jalur SNBP	19 Maret - 18 April 2025
9	Cuti bersama dan Libur haru Raya Idul Fitri 1446 H	27 Maret - 7 April 2025
10	Check Point Pertama Hasil Studi pelaporan mahasiswa FEEDER PDDIKTI	16 - 17 April 2025
11	Pelaksanaan Ujian Tulis Berbasis Komputer (UTBK) Jalur SNBT	23 April - 3 Mei 2025
12	Input Lulusan Yudisium Periode Februari - April 2025	28 April 2025
13	Penerimaan Calon Mahasiswa Baru PPDS Ganjil 2025/2026	1 - 30 Mei 2025
14	Pendaftaran Ulang dan Pembayaran Biaya Pendidikan Mahasiswa Baru Jalur SNBP	2 - 13 Mei 2025
15	Pendaftaran Calon Peserta Jalur Mandiri SMM-PTN BARAT	4 Mei -12 Juni 2025
16	Pembayaran Biaya Seleksi, Pendaftaran Online, Pendaftaran Online Calon Mahasiswa Baru Pascasarjana (S2 dan S3)	9 Mei - 15 Juli 2025
17	Pengukuhan Guru Besar Universitas Syiah Kuala Periode Ke- 2 Tahun 2025	21 Mei 2025
18	Upload Nilai oleh Dosen	26 Mei - 10 Juni 2025
19	Wisuda Ke-165 Diploma, Sarjana, Profesi, Spesialis dan Pascasarjana Periode Februari - April 2025	27 - 28 Mei 2025
20	Pengumuman Hasil Seleksi Jalur SNBT	28 Mei 2025
21	Kuliah Kerja Nyata (KKN) Ganjil 2025/2026	1 Juni - 31 Juli 2025
22	Pengumuman hasil selesksi jalur Prestasi Talenta USK	2 Juni 2025
23	Pendaftaran Ulang dan Pembayaran Biaya Pendidikan Mahasiswa Baru Jalur SNBT	3 - 13 Juni 2025
24	Batas Akhir Ujian Akhir Semester Genap 2024/2025	5 Juni 2025
25	Pendaftaran Ulang dan Pembayaran Biaya Pendidikan Mahasiswa Baru Jalur Prestasi Talenta USK	10 - 20 Juni 2025
26	Pengumuman Nilai dan Masa Sanggah	11 - 13 Juni 2025
27	Proses Pindah Mahasiswa antar Prodi dalam lingkungan Fakultas yang sama dan antar Universitas	11 Juni - 11 Juli 2025
28	Remedial	16 Juni - 4 Juli 2025
29	Pelaksanaan UTBK - Jalur Mandiri SMM-PTN BARAT	17 - 24 Juni 2025
30	Osimpus, Pengisian KRS Online dan Upload berkas akademik Mahasiswa Jalur SNBP, SNBT, dan Prestasi Talenta USK	23 Juni - 4 Juli 2025

KEGIATAN		TAHUN
31	Pendaftaran calon mahasiswa baru Mandiri USK Diploma III	26 Juni -18 Juli 2025
32	Pengumuman Hasil Ujian Jalur SMM-PTN BARAT	30 Juni 2025
33	Seleksi Penerimaan Calon Kandidat dan Penerimaan Calon Mahasiswa Baru, Pendaftaran Ulang Program Fast Track	1 -25 Juli 2025
34	Pendaftaran Ulang dan Pembayaran Biaya Pendidikan Mahasiswa Baru Jalur SMMPTN BARAT	4 - 14 Juli 2025
35	Evaluasi Masa Studi Mahasiswa Semester 2, 6, 14 dan 2 Semester berturut-turut Non Aktif	7 - 9 Juli 2025
36	Pelaksanaan UTBK Seleksi Mahasiswa Baru Pascasarjana (S2 dan S3)	16 - 18 Juli 2025
37	Pengumuman hasil Mandiri USK Diploma III	22 Juli 2025
38	Input Lulusan Yudisium Periode Mei – Juli 2025	28 Juli 2025
39	Pendaftaran Ulang dan Pembayaran Biaya Pendidikan Mahasiswa Baru Program Pascasarjana (S2 dan S3)	28 Juli - 6 Agustus 2025
40	Pembayaran Biaya Pendidikan Mahasiswa lama semua Jenjang	28 Juli – 11 Agustus 2025
41	Check Point Kedua Hasil Studi Pelaporan Mahasiswa FEEDER PDDIKTI	31 Juli 2025
42	Pendaftaran Ulang dan Pembayaran Biaya Pendidikan serta Pengisian KRS Mahasiswa Baru Program Diploma III	1 - 11 Agustus 2025
43	Matrikulasi Mahasiswa Baru Pascasarjana (S2 dan S3)	11 - 15 Agustus 2025
44	Hari Orientasi Mahasiswa Baru Universitas Syiah Kuala	11 - 15 Agustus 2025
<b>NO</b>	<b>SEMESTER ANTARA 2024/2025</b>	<b>TANGGAL</b>
1	Pendaftaran, Pembayaran Biaya, Pengisian KRS dan Konsultasi dengan Dosen Wali	2 - 5 Juni 2025
2	Kuliah Semester Antara (termasuk ujian akhir)	10 Juni - 8 Agustus 2025
3	Batas Akhir Penyerahan Nilai Semester Antara	12 Agustus 2025
<b>NO</b>	<b>SEMESTER GANJIL 2025/2026</b>	<b>TANGGAL</b>
1	Hari Permulaan Kuliah	18 Agustus 2025
2	Pengukuhan Guru Besar Universitas Syiah Kuala Periode Ke-3 Tahun 2025	20 Agustus 2025
3	Wisuda Ke-166 Diploma, Sarjana, Profesi, Spesialis dan Pascasarjana Periode Mei - Juli 2025	27 - 28 Agustus 2025
4	Milad Universitas Syiah Kuala	3 September 2025
5	Batas Perubahan KRS	8 September 2025
6	Batas Akhir Pengajuan Cuti Akademik	19 September 2025
7	Ujian Tengah Semester	13- 17 Oktober 2025
8	Batas Pembatalan Mata Kuliah Terdaftar Pada KRS	24 Oktober 2025
9	Input Lulusan Yudisium Periode Agustus – Oktober 2025	27 Oktober 2025
10	Pengukuhan Guru Besar Universitas Syiah Kuala Periode Ke-4 Tahun 2025	19 Nopember 2025
11	Check Point Pertama Hasil Studi pelaporan mahasiswa FEEDER PDDIKTI	17 - 18 Nopember 2025
12	Wisuda Ke-167 Diploma, Sarjana, Profesi, Spesialis dan Pascasarjana Periode Agustus - Oktober 2025	26 -27 Nopember 2025
13	Ujian Akhir Semester Gasal	8 -12 Desember 2025
14	Upload Nilai oleh Dosen	9 -15 Desember 2025
15	Pengumuman Nilai dan Masa Sanggah	16 - 17 Desember 2025
16	Kuliah Kerja Nyata (KKN) Genap 2024/2025	17 Desember 2025 - 17 januari 2026
17	Remedial	17 - 29 Desember 2025
18	Evaluasi Masa Studi Akhir dan 2 Semester berturut-turut Non Aktif	30 - 31 Desember 2025

KEGIATAN		TAHUN
19	Check Point Kedua Hasil Studi pelaporan mahasiswa FEEDER PDDIKTI	26 - 28 Januari 2026
NO	PRA SEMESTER GENAP 2025/2026	TANGGAL
1	Penjadwalan Mata Kuliah Semester Genap di SIAKAD	30 Desember 2025 - 3 Januari 2026
2	Pembayaran Biaya Pendidikan Mahasiswa lama semua Jenjang	5 -14 Januari 2026
3	Pengisian KRS dan Perwalian Online mahasiswa lama semua Jenjang	6 - 15 Januari 2026
4	Proses Transfer Nama mahasiswa ke SIMKULIAH	16 - 17 Januari 2026
NO	SEMESTER GENAP 2025/2026	TANGGAL
1	Hari Permulaan Kuliah	19 Januari 2026
2	Batas Perubahan KRS	6 Pebruari 2026
3	Pengukuhan Guru Besar Universitas Syiah Kuala Periode Ke-1 Tahun 2026	18 Pebruari 2026
4	Batas Akhir Pengajuan Cuti Akademik	20 Pebruari 2026
5	Input Lulusan Yudisium Periode Desember 2025 - Januari 2026	26 Pebruari 2026
6	Wisuda ke 168 Diploma, Sarjana, Profesi, Spesialis dan Pascasarjana Periode November 2025 s.d Januari 2026	25-26 Pebruari 2026
7	Ujian Tengah Semester	9 - 13 Maret 2026
8	Cuti bersama dan Libur haru Raya Idul Fitri 1447 H	19 - 24 Maret 2026
9	Check Point Pertama Hasil Studi pelaporan mahasiswa FEEDER PDDIKTI	13 - 14 April 2026
10	Batas Pembatalan Mata Kuliah Terdaftar Pada KRS	18 April 2026
11	Input Lulusan Yudisium Periode Pebruari - April 2026	20 April 2026
12	Ujian Akhir Semester	18 - 22 Mei 2026
13	Upload Nilai oleh Dosen	19 - 25 Mei 2026
14	Wisuda Ke-169 Diploma, Sarjana, Profesi, Spesialis dan Pascasarjana Periode Februari - April 2026	20 - 21 Mei 2026
15	Pengumuman Nilai dan Masa Sanggah	26 - 28 Mei 2026
16	Pengukuhan Guru Besar Universitas Syiah Kuala Periode Ke- 2 Tahun 2026	28 Mei 2026
17	Remedial	28 Mei - 19 Juni 2026
18	Check Point Kedua Hasil Studi pelaporan mahasiswa FEEDER PDDIKTI	29 - 30 Juni 2026
NO	SEMESTER ANTARA 2025/2026	TANGGAL
1	Pendaftaran, Pembayaran Biaya, Pengisian KRS dan Konsultasi dengan Dosen Wali	2 - 5 Juni 2026
2	Kuliah Semester Antara (termasuk ujian akhir)	8 Juni - 31 Juli 2026
3	Batas Akhir Penyerahan Nilai Semester Antara	7 Agustus 2026

*Gambar 2*  
*Kalender Akademik Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Tahun 2025-2026*

**6. Data Mahasiswa Non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala  
Banda Aceh Tahun 2022-2024**

No.	Nama	NIM	Jenis Kelamin	Agama	Asal Daerah
1.	Ova Valentina Sihombing	2203101010252	Perempuan	Katolik	Medan
2.	Michael Halim	2303101010164	Laki-laki	Kristen Protestan	Medan
3.	Gilbertyheskiel	2303101010014	Laki-laki	Katolik	Karo
4.	Jeremy Christian Panagian Marbun	2303101010072	Laki-laki	Kristen Protestan	Deli Serdang
5.	Mutiara Christine Pakpahan	2303101010421	Perempuan	Kristen Protestan	Tebing Tinggi
6.	Dinesh	2403101010371	Perempuan	Kristen Protestan	Medan

**Sumber: Dokumen Pengelola Data Akademik Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh Tahun 2022-2024**

AR-RAN Tabel 2

*Data Mahasiswa Non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh  
Tahun 2022-2024*

## **B. Temuan Penelitian**

Pada bagian ini, peneliti memaparkan data mengenai: 1. Pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa non-Muslim dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh; 2. Faktor-faktor yang memengaruhi proses adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Adapun temuan penelitian sebagai berikut:

### **1. Pola Komunikasi yang Digunakan oleh Mahasiswa Non-Muslim dalam Berinteraksi dan Beradaptasi dengan Budaya Akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa pola komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa non-muslim dalam berinteraksi dan beradaptasi dengan budaya akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, terdiri dari tiga pola utama, yaitu pola komunikasi adaptif (akomodatif), pola komunikasi interpersonal yang selektif, dan pola komunikasi antar budaya berbasis negosiasi identitas. Adapun pola komunikasi tersebut yaitu:

#### **a. Pola Komunikasi Adaptif (Akomodatif)**

Pola komunikasi adaptif (akomodatif) adalah kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi, baik bahasa, gaya, maupun nada dengan kondisi dan karakter lawan bicara agar pesan lebih mudah dipahami dan hubungan menjadi efektif. Konsep ini dikenal dalam ilmu komunikasi sebagai bentuk penyesuaian (konvergensi atau divergensi) untuk mencapai tujuan komunikasi, seperti membangun kedekatan atau menjaga identitas diri.

Dalam konteks budaya akademik dengan nuansa budaya dan nilai keislaman yang kuat, pola komunikasi adaptif (akomodatif) tampak dalam kemampuan mahasiswa non-Muslim menyesuaikan bahasa, sikap, serta etika interaksi agar

selaras dengan norma akademik setempat. Penyesuaian ini terlihat pada penggunaan bahasa yang sopan dan formal, penghormatan terhadap praktik-praktik keagamaan, seperti waktu ibadah, serta kepekaan terhadap nilai-nilai syariat dalam pergaulan kampus, tanpa harus menghilangkan identitas personal mereka. Dalam perspektif ilmu komunikasi, hal ini mencerminkan strategi konvergensi yang bertujuan membangun penerimaan sosial, memperlancar interaksi akademik, dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta harmonis.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan pertama yang bernama Ova Valentina Sihombing berasal dari kota Medan yang menyatakan sebagai berikut:

“Kalau berbicara dengan orang yang lebih tua, saya biasanya menggunakan bahasa yang lebih sopan dan nada bicara yang lebih halus. Tetapi kalau dengan teman sebaya, saya lebih santai menggunakan bahasa sehari-hari.”<sup>64</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan secara sadar menerapkan pola komunikasi adaptif (akomodatif) dalam interaksi sehari-hari di lingkungan akademik, dengan menempatkan penghormatan terhadap norma sosial dan budaya sebagai prioritas tanpa mengesampingkan identitas pribadinya. Sikap menyesuaikan bahasa, menjaga kesopanan, serta memahami praktik keagamaan mayoritas mencerminkan upaya konvergensi dalam komunikasi yang bertujuan membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa non-Muslim tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh kecakapan komunikasi interpersonal yang sensitif terhadap konteks budaya dan religius di lingkungan

---

<sup>64</sup>Wawancara dengan Ova Valentina Sihombing (Informan pertama mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Kemudian informan kedua yang bernama Michael Halim berasal dari kota Medan juga memberikan keterangan sebagai berikut:

“Dalam berinteraksi di lingkungan kampus, saya mencoba menyesuaikan diri dengan kebiasaan yang ada, seperti menjaga tutur kata, berpakaian lebih rapi dan sopan, serta menghargai aturan yang berlaku, sehingga komunikasi dengan dosen dan teman-teman dapat berjalan lancar. Meskipun saya berasal dari latar belakang yang berbeda, saya melihat penyesuaian ini sebagai bentuk penghormatan, bukan sebagai tekanan, sehingga saya tetap bisa beradaptasi dengan baik di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.”<sup>65</sup>

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa informan kedua secara aktif menerapkan pola komunikasi adaptif (akomodatif) melalui penyesuaian perilaku verbal dan nonverbal sebagai bentuk penghormatan terhadap norma yang berlaku di lingkungan kampus. Upaya menjaga tutur kata, berpenampilan sopan, serta menghargai aturan mencerminkan kesadaran akan pentingnya sensitivitas budaya dalam membangun interaksi yang efektif dan harmonis. Hal ini menegaskan bahwa proses adaptasi yang dilakukan tidak bersifat terpaksa, melainkan dilandasi oleh sikap terbuka dan penghargaan terhadap perbedaan, sehingga mampu mendukung kelancaran komunikasi serta memperkuat integrasi sosial di lingkungan akademik Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Informan ketiga yang bernama Gilbertyheskiel yang berasal dari Karo memberikan penjelasan sebagai berikut:

---

<sup>65</sup>Wawancara dengan Michael Halim (Informan kedua mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

“Saya berusaha memahami kebiasaan dan norma yang berlaku di kampus, seperti cara berinteraksi dengan dosen dan teman-teman yang lebih mengedepankan kesopanan serta menghargai nilai-nilai keagamaan yang ada. Dalam diskusi kelas, saya juga menyesuaikan cara menyampaikan pendapat agar tetap santun dan tidak menyinggung pihak lain, sehingga komunikasi dapat berjalan dengan baik dan saya merasa lebih mudah diterima di lingkungan kampus.”<sup>66</sup>

Pernyataan informan tersebut menunjukkan adanya penerapan pola komunikasi adaptif (akomodatif) yang ditandai dengan kesadaran untuk menyesuaikan cara berinteraksi sesuai norma dan nilai yang berlaku di lingkungan kampus. Upaya memahami kebiasaan, menjaga kesopanan dalam berbicara, serta mengontrol cara penyampaian pendapat agar tidak menyinggung pihak lain mencerminkan kemampuan komunikasi interpersonal yang sensitif terhadap konteks sosial dan religius. Hal ini memperlihatkan bahwa proses adaptasi tidak hanya terjadi pada aspek perilaku luar, tetapi juga pada cara berpikir dan bersikap dalam berkomunikasi, sehingga memungkinkan terciptanya hubungan yang harmonis, rasa saling menghargai, serta penerimaan yang lebih baik di lingkungan akademik.

Kemudian informan keempat yang bernama Jeremy Christian Panagian Marbun berasal dari Deli Serdang memberikan keterangan sebagai berikut:

“Saya biasanya melihat terlebih dahulu siapa lawan bicara saya. Jika berbicara dengan orang yang lebih tua, saya menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menjaga nada bicara agar terdengar menghargai. Namun, ketika berbicara dengan teman sebaya, saya lebih santai menggunakan bahasa sehari-hari agar komunikasi terasa lebih akrab.”<sup>67</sup>

---

<sup>66</sup>Wawancara dengan Gilbertyheskiel (Informan ketiga mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>67</sup>Wawancara dengan Jeremy Christian Panagian Marbun (Informan keempat mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa Jeremy Christian Panagian Marbun memiliki kemampuan komunikasi adaptif dengan menyesuaikan penggunaan bahasa dan nada bicara sesuai karakteristik lawan bicara. Sikap tersebut terlihat dari kemampuannya menggunakan bahasa yang lebih sopan ketika berinteraksi dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan, sementara kepada teman sebaya ia menggunakan bahasa yang lebih santai untuk menciptakan suasana komunikasi yang akrab dan nyaman. Penyesuaian cara berkomunikasi ini menunjukkan adanya kesadaran sosial dalam menjaga hubungan interpersonal agar komunikasi dapat berlangsung secara efektif, harmonis, dan mudah dipahami oleh lawan bicara.

Kemudian informan kelima atas nama Mutiara Christine Pakpahan kelima berasal dari Tebing Tinggi memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Kalau berbicara dengan orang yang berasal dari latar belakang berbeda, saya mencoba menyesuaikan pilihan kata supaya lebih mudah dipahami. Saya juga menghindari penggunaan istilah daerah atau bahasa yang terlalu sulit agar tidak terjadi kesalahpahaman.”<sup>68</sup>

Informan keenam bernama Dinesh berasal dari kota Medan menambahkan:

“Saya menyesuaikan cara berbicara sesuai situasi dan karakter lawan bicara. Misalnya, kepada dosen saya berbicara dengan formal, sedangkan kepada teman saya menggunakan bahasa yang lebih santai supaya komunikasi lebih nyaman.”<sup>69</sup>

---

<sup>68</sup>Wawancara dengan Mutiara Christine Pakpahan (Informan kelima mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>69</sup>Wawancara dengan Dinesh (Informan keenam mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Berdasarkan seluruh hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa non-Muslim di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala mampu menerapkan pola komunikasi adaptif (akomodatif) dalam proses interaksi di lingkungan akademik yang memiliki nuansa budaya dan nilai keislaman yang kuat. Bentuk adaptasi tersebut terlihat melalui kemampuan menyesuaikan bahasa, nada bicara, sikap, cara berpakaian, serta etika berkomunikasi sesuai dengan karakter lawan bicara dan norma yang berlaku di lingkungan kampus. Para informan menunjukkan sikap terbuka, menghargai perbedaan, serta memiliki kepekaan sosial dan religius dalam menjaga hubungan interpersonal agar komunikasi berlangsung secara harmonis, efektif, dan saling menghormati. Selain itu, proses penyesuaian yang dilakukan tidak dianggap sebagai bentuk tekanan, melainkan sebagai upaya membangun penerimaan sosial dan memperlancar interaksi akademik tanpa harus menghilangkan identitas pribadi mereka sebagai mahasiswa non-Muslim.

b. Pola Komunikasi Interpersonal yang Selektif

Pola komunikasi interpersonal yang selektif merupakan bentuk interaksi yang ditandai dengan kehati-hatian individu dalam memilih dengan siapa, kapan, dan sejauh mana informasi pribadi dibagikan, sehingga komunikasi tidak berlangsung secara terbuka kepada semua orang, melainkan disesuaikan dengan tingkat kepercayaan, kedekatan emosional, serta konteks sosial yang melingkupinya. Dalam pola ini, individu cenderung melakukan penyaringan pesan (*message filtering*) dan pengelolaan kesan (*impression management*) untuk menjaga privasi, menghindari konflik, atau mempertahankan citra diri di hadapan orang lain. Selektivitas tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor pengalaman masa lalu, norma budaya, serta kebutuhan

psikologis seperti rasa aman dan penerimaan sosial. Di satu sisi, pola ini dapat meningkatkan kualitas hubungan karena komunikasi menjadi lebih bermakna dan penuh pertimbangan, namun di sisi lain, jika terlalu tertutup, dapat menghambat keterbukaan dan kedalaman relasi interpersonal. Oleh karena itu, keseimbangan antara selektivitas dan keterbukaan menjadi kunci agar komunikasi tetap efektif, adaptif, dan mampu membangun hubungan yang sehat.

Pola komunikasi interpersonal yang selektif tersebut telah digunakan dan terlihat dalam interaksi sehari-hari mahasiswa non-Muslim di lingkungan budaya akademik Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, terutama saat mereka memilih topik pembicaraan yang netral, menyesuaikan gaya komunikasi dengan norma religius, serta berhati-hati dalam mengungkapkan identitas atau pandangan pribadi. Hal ini tampak dalam kegiatan perkuliahan, diskusi kelompok, dan relasi sosial, di mana mereka lebih terbuka pada konteks akademik namun lebih selektif dalam isu sensitif, sebagai bentuk adaptasi untuk menjaga keharmonisan dan menghindari potensi konflik.

Sebagaimana yang disampaikan oleh informan pertama yang bernama Ova Valentina Sihombing yang berasal dari kota Medan:

“Saya biasanya lebih memilih berkomunikasi dan berdiskusi dengan teman-teman yang memiliki pemahaman yang baik, sikap terbuka, dan dapat menghargai perbedaan pendapat. Di lingkungan perkuliahan, saya merasa lebih nyaman berinteraksi dengan orang-orang yang bisa diajak bekerja sama dan mendukung proses belajar, sehingga komunikasi menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.”<sup>70</sup>

---

<sup>70</sup>Wawancara dengan Ova Valentina Sihombing (Informan pertama mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Kemudian informan kedua atas nama Michael Halim berasal dari kota Medan menambahkan penjelasan sebagai berikut:

“Dalam memilih teman berkomunikasi di kampus, saya cenderung dekat dengan orang yang memiliki pola pikir positif dan mudah diajak bertukar pendapat. Saya juga memilih teman yang dapat menjaga sikap dan menghormati latar belakang saya agar hubungan pertemanan tetap nyaman.”<sup>71</sup>

Informan ketiga atas nama Gilbertyheskiel berasal dari Karo menambahkan keterangan sebagai berikut:

“Saya tidak berkomunikasi terlalu dekat dengan semua orang. Biasanya saya memilih teman yang bisa dipercaya dan memiliki tujuan belajar yang sama supaya diskusi di kelas maupun di luar kelas berjalan lebih fokus dan nyaman.”<sup>72</sup>

Kemudian informan keempat yang bernama Jeremy Christian Panagian Marbun yang berasal dari daerah Deli Serdang menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Sejak awal masuk kampus ini, saya sadar harus menyesuaikan cara berkomunikasi. Saya biasanya memilih topik yang netral saat berdiskusi, seperti materi kuliah atau hal umum, dan menghindari pembahasan yang terlalu sensitif tentang agama kecuali dengan teman yang sudah dekat. Dalam kelas atau kerja kelompok, saya tetap aktif berbicara, tapi berusaha menggunakan bahasa yang sopan dan menghargai kebiasaan teman-teman Muslim, misalnya saat waktu ibadah atau kegiatan keagamaan. Saya juga lebih terbuka kepada teman yang menurut saya bisa menerima perbedaan, jadi tidak semua hal saya ceritakan ke semua orang. Seiring waktu, saya merasa lebih nyaman dan mulai lebih terbuka, tapi tetap menjaga batas agar komunikasi tetap baik dan tidak menimbulkan

---

<sup>71</sup>Wawancara dengan Michael Halim (Informan kedua mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>72</sup>Wawancara dengan Gilbertyheskiel (Informan ketiga mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

kesalahpahaman.”<sup>73</sup>

Isi wawancara tersebut menguatkan bahwa pola komunikasi interpersonal yang selektif benar-benar menjadi strategi adaptif yang digunakan mahasiswa non-Muslim di lingkungan budaya akademik Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, terutama dalam menghadapi perbedaan nilai dan norma yang dominan. Kehati-hatian dalam memilih topik pembicaraan, penggunaan bahasa yang sopan, serta kecenderungan untuk membuka diri hanya kepada individu yang dianggap inklusif menunjukkan adanya proses penyaringan komunikasi yang bertujuan menjaga keharmonisan sosial dan menghindari potensi konflik. Selain itu, sikap tetap aktif dalam konteks akademik menandakan bahwa selektivitas ini tidak menghambat partisipasi, melainkan justru membantu mereka berinteraksi secara efektif tanpa harus mengorbankan identitas pribadi. Dengan demikian, pola komunikasi selektif tersebut terbukti berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian diri yang rasional, dinamis, dan konstruktif dalam lingkungan kampus yang berciri religius.

Selanjutnya informan kelima yang bernama Mutiara Christine Pakpahan berasal dari Tebing Tinggi memberikan keterangan sebagai berikut:

“Ketika berada di lingkungan kampus, saya lebih sering berinteraksi dengan teman yang mampu menghargai pendapat orang lain dan tidak memaksakan pandangannya. Hal itu membuat saya lebih mudah menyesuaikan diri dan merasa diterima dalam lingkungan perkuliahan.”<sup>74</sup>

---

<sup>73</sup>Wawancara dengan Jeremy Christian Panagian Marbun (Informan keempat mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>74</sup>Wawancara dengan Mutiara Christine Pakpahan (Informan kelima mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Kemudian informan keenam bernama Dinesh berasal dari kota Medan menambahkan keterangan sebagai berikut:

“Saya biasanya lebih selektif dalam menjalin komunikasi di lingkungan kampus, terutama dengan orang yang memiliki sikap saling menghargai dan mampu menjaga hubungan baik dalam pergaulan. Saya merasa lebih nyaman berdiskusi dengan teman-teman yang terbuka terhadap perbedaan sehingga komunikasi dapat berjalan lebih tenang dan mendukung proses belajar bersama.”<sup>75</sup>

Dengan demikian, pola komunikasi interpersonal yang selektif merupakan strategi adaptif yang efektif bagi mahasiswa non-Muslim di lingkungan budaya akademik Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berciri religius. Melalui kehati-hatian dalam memilih topik, gaya komunikasi, dan relasi interaksi, mahasiswa non-Muslim mampu menjaga keseimbangan antara keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan penghormatan terhadap norma yang berlaku. Pola ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk perlindungan diri dari potensi konflik, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan yang harmonis dan saling menghargai, sehingga proses adaptasi berlangsung secara konstruktif tanpa menghilangkan identitas pribadi.

c. Pola Komunikasi Antar Budaya Berbasis Negosiasi Identitas

Pola komunikasi antar budaya berbasis negosiasi identitas adalah proses interaksi di mana individu dari latar budaya berbeda menyesuaikan dan mengelola identitas dirinya secara fleksibel sesuai konteks komunikasi. Dalam pola ini, seseorang dapat menonjolkan atau membatasi aspek tertentu dari identitasnya demi menciptakan kenyamanan, saling

---

<sup>75</sup>Wawancara dengan Dinesh (Informan keenam mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

pengertian, dan menghindari konflik, sehingga komunikasi menjadi lebih adaptif, inklusif, dan efektif dalam menjembatani perbedaan budaya.

Pola komunikasi antar budaya berbasis negosiasi identitas tersebut telah diterapkan oleh mahasiswa non-Muslim di lingkungan budaya akademik Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, terlihat dari kemampuan mereka menyesuaikan cara berkomunikasi sekaligus mengelola identitas diri sesuai dengan situasi dan lingkungan yang dihadapi. Dalam interaksi akademik dan sosial, mereka cenderung menampilkan sikap yang selaras dengan norma kampus, seperti menggunakan bahasa yang sopan dan menghormati nilai-nilai religius, sambil tetap mempertahankan identitas pribadi secara proporsional. Mereka juga secara situasional memilih kapan harus lebih terbuka atau menahan diri dalam mengekspresikan pandangan, terutama terkait isu sensitif, sehingga tercipta keseimbangan antara adaptasi dan keaslian diri. Hal ini menunjukkan bahwa negosiasi identitas berlangsung secara dinamis dan menjadi strategi penting dalam membangun komunikasi yang harmonis, inklusif, dan efektif di lingkungan kampus Islam.

Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan informan pertama yang bernama Ova Valentina Sihombing berasal dari kota Medan yang menyatakan sebagai berikut:

“Sebagai mahasiswa non-Muslim, saya berusaha tetap menghargai budaya dan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan kampus tanpa meninggalkan identitas saya sendiri. Saya mencoba menempatkan diri dengan baik agar dapat diterima dalam pergaulan sehari-hari.”<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Wawancara dengan Ova Valentina Sihombing (Informan pertama mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Kemudian informan kedua bernama Michael Halim berasal dari kota Medan memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Ketika berinteraksi dengan teman-teman yang memiliki latar belakang budaya dan agama berbeda, saya berusaha menjaga sikap dan memilih cara berbicara yang sopan agar tidak menyinggung pihak lain. Di sisi lain, saya juga tetap mempertahankan keyakinan dan kebiasaan yang menjadi bagian dari identitas saya.”<sup>77</sup>

Selanjutnya informan ketiga bernama Gilbertyheskiel berasal dari Karo menyatakan sebagai berikut:

“Saya merasa perlu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus yang memiliki budaya berbeda dari daerah asal saya, tetapi saya tidak merasa harus menghilangkan identitas pribadi. Saya justru belajar bagaimana menghargai perbedaan dan membangun komunikasi yang saling memahami.”<sup>78</sup>

Informan keempat bernama Jeremy Christian Panagian Marbun berasal dari Deli Serdang menambahkan pernyataan sebagai berikut:

“Dalam kehidupan kampus, saya mencoba membangun hubungan yang baik dengan semua teman meskipun berasal dari budaya yang berbeda. Saya menghormati aturan dan kebiasaan yang ada, namun tetap menunjukkan identitas saya melalui sikap dan cara bergaul yang positif.”<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup>Wawancara dengan Michael Halim (Informan kedua mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>78</sup>Wawancara dengan Gilbertyheskiel (Informan ketiga mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>79</sup>Wawancara dengan Jeremy Christian Panagian Marbun (Informan keempat mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Selanjutnya ditambahkan oleh informan kelima yang bernama Mutiara Christine Pakpahan berasal dari Tebing Tinggi yang menyatakan sebagai berikut:

“Sebagai mahasiswa non-Muslim di kampus ini, saya merasa perlu menyesuaikan cara saya berkomunikasi tanpa harus kehilangan jati diri. Dalam situasi tertentu, seperti di kelas atau kegiatan resmi, saya lebih menampilkan sikap yang sesuai dengan norma kampus, misalnya menggunakan bahasa yang lebih sopan dan menghindari topik yang sensitif. Tapi ketika saya sudah dekat dengan beberapa teman, saya mulai lebih terbuka tentang pandangan dan latar belakang saya. Saya melihat ini sebagai proses menyeimbangkan antara menjadi diri sendiri dan menghargai lingkungan sekitar. Jadi, saya tidak merasa harus berubah sepenuhnya, tapi lebih kepada menyesuaikan diri agar komunikasi tetap nyaman dan saling menghargai.”<sup>80</sup>

Isi wawancara tersebut menegaskan bahwa pola komunikasi antar budaya berbasis negosiasi identitas benar-benar dijalankan secara sadar oleh mahasiswa non-Muslim di lingkungan budaya akademik Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh sebagai strategi adaptasi yang seimbang. Pernyataan tentang penyesuaian bahasa, pemilihan topik, serta keterbukaan yang bertahap menunjukkan bahwa individu tidak menghapus identitasnya, melainkan mengelolanya secara kontekstual sesuai situasi sosial yang dihadapi. Sikap menampilkan diri secara berbeda antara ruang formal dan relasi yang sudah akrab mencerminkan proses negosiasi identitas yang dinamis, di mana kebutuhan untuk diterima dan dihargai berjalan beriringan dengan keinginan mempertahankan keaslian diri. Dengan demikian, wawancara tersebut memperkuat bahwa komunikasi berbasis negosiasi identitas mampu menciptakan interaksi yang harmonis, adaptif,

---

<sup>80</sup>Wawancara dengan Mutiara Christine Pakpahan (Informan kelima mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

dan inklusif tanpa menimbulkan ketegangan antar perbedaan budaya dan keyakinan.

Selain itu informan keenam bernama Dinesh berasal dari kota Medan juga menambahkan sebagai berikut:

“Dalam berinteraksi di kampus ini, saya merasa perlu menempatkan diri sesuai situasi, misalnya saat kegiatan formal atau diskusi kelas, saya lebih mengikuti norma yang berlaku, baik dari cara berbicara maupun sikap, supaya komunikasi tetap berjalan lancar. Namun, saya tidak merasa kehilangan identitas, karena dalam lingkungan pertemanan yang sudah dekat, saya bisa lebih terbuka tentang latar belakang dan pandangan saya. Bagi saya, ini seperti proses saling menyesuaikan, di mana saya belajar memahami budaya kampus, dan di sisi lain teman-teman juga mulai memahami saya. Jadi, komunikasi yang saya lakukan memang berubah-ubah tergantung konteks, tapi tujuannya agar tetap saling menghargai dan nyaman.”<sup>81</sup>

Berdasarkan seluruh hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi antar budaya berbasis negosiasi identitas menjadi strategi adaptif yang efektif digunakan oleh mahasiswa non-Muslim di lingkungan budaya akademik Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Melalui kemampuan menyesuaikan cara berkomunikasi, memilih topik, serta mengelola keterbukaan identitas secara kontekstual, mereka mampu menjaga keseimbangan antara mempertahankan jati diri dan menghormati norma religius yang berlaku. Pernyataan para informan menunjukkan bahwa proses negosiasi identitas berlangsung secara dinamis, terutama dalam perbedaan antara situasi formal dan relasi yang lebih akrab, sehingga tercipta komunikasi yang harmonis, inklusif, dan saling menghargai. Dengan demikian, pola ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian diri, tetapi juga

---

<sup>81</sup>Wawancara dengan Dinesh (Informan keenam mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

sebagai sarana membangun hubungan sosial yang konstruktif tanpa menimbulkan konflik di tengah keberagaman budaya dan keyakinan.

## **2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Proses Adaptasi Budaya Akademik Mahasiswa Non-Muslim di Lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh**

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi proses adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, terdiri dari tiga faktor utama, yaitu lingkungan sosial kampus, kompetensi komunikasi antar budaya, dan dukungan sosial. Adapun faktor tersebut yaitu:

### **a. Lingkungan Sosial Kampus**

Lingkungan sosial kampus adalah ruang interaksi yang membentuk perkembangan akademik dan kepribadian mahasiswa melalui relasi, pertukaran ide, serta kegiatan organisasi dan komunitas. Lingkungan yang kondusif mendorong sikap kritis, toleransi, dan kolaborasi, sedangkan lingkungan yang kurang baik dapat menghambat perkembangan mahasiswa, sehingga perlu diciptakan suasana yang inklusif dan harmonis.

Faktor-faktor dalam lingkungan sosial kampus tampak secara nyata memengaruhi proses adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, terutama melalui pola interaksi sehari-hari, kebijakan institusi, serta dinamika organisasi kemahasiswaan. Hal ini terlihat dari bagaimana mahasiswa non-Muslim menyesuaikan diri dengan norma akademik yang berciri religius, seperti etika berpakaian, jadwal kegiatan yang terintegrasi dengan waktu ibadah, hingga penggunaan istilah dan simbol keislaman dalam aktivitas kampus. Lingkungan yang

inklusif dan suportif biasanya mempercepat proses adaptasi, ditandai dengan meningkatnya partisipasi, rasa nyaman, dan kemampuan mereka dalam membangun relasi sosial lintas latar belakang. Sebaliknya, jika lingkungan sosial kurang terbuka, maka terlihat adanya kecenderungan keterbatasan interaksi, rasa canggung, atau bahkan penarikan diri dari aktivitas kampus. Dengan demikian, kondisi lingkungan sosial kampus secara empiris menunjukkan peran pentingnya dalam membentuk keberhasilan adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.

Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan informan pertama bernama Ova Valentina Sihombing berasal dari kota Medan sebagai berikut:

“Lingkungan kampus yang ramah membuat saya lebih mudah menyesuaikan diri meskipun berasal dari latar belakang agama yang berbeda. Teman-teman dan dosen juga cukup terbuka sehingga saya merasa nyaman mengikuti kegiatan perkuliahan.”<sup>82</sup>

Informan kedua bernama Michael Halim berasal dari kota Medan menambahkan sebagai berikut:

“Pada awal masuk kuliah, saya merasa cukup canggung karena banyak aturan dan kebiasaan yang berbeda dengan latar belakang saya, seperti cara berpakaian yang lebih sopan dan adanya kegiatan yang menyesuaikan waktu ibadah. Namun, teman-teman di kampus cukup terbuka dan sering membantu saya memahami hal-hal tersebut. Dosen juga tidak membedakan perlakuan, sehingga saya merasa dihargai. Lingkungan organisasi kampus juga cukup inklusif, saya tetap bisa ikut kegiatan tanpa harus merasa terasing. Seiring waktu, saya mulai terbiasa dengan budaya akademik di sini, bahkan merasa lebih nyaman karena suasananya tertib dan saling menghormati. Menurut saya, sikap

---

<sup>82</sup>Wawancara dengan Ova Valentina Sihombing (Informan pertama mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

ramah dan toleransi dari lingkungan kampus sangat membantu proses adaptasi saya sebagai mahasiswa non-Muslim.”<sup>83</sup>

Kemudian informan ketiga bernama Gilbertyheskiel yang berasal dari Karo menjelaskan sebagai berikut:

“Pada awal masuk kuliah saya sempat merasa canggung karena berada di lingkungan mayoritas Muslim, tetapi karena teman-teman sering membantu dan mengajak saya berdiskusi, saya menjadi lebih mudah beradaptasi dengan budaya akademik di kampus.”<sup>84</sup>

Hal tersebut mengindikasikan bahwa faktor lingkungan sosial kampus berperan langsung dalam mempermudah adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim, terutama melalui sikap inklusif, keterbukaan, dan dukungan dari teman maupun dosen. Interaksi yang positif dan tidak diskriminatif membantu mengurangi rasa canggung di awal serta mempercepat pemahaman terhadap norma-norma kampus yang berciri keislaman. Selain itu, adanya ruang partisipasi dalam organisasi dan kegiatan kampus juga memperkuat rasa memiliki dan kenyamanan, sehingga proses adaptasi berlangsung secara alami dan bertahap. Dengan demikian, lingkungan sosial yang kondusif terbukti menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman akademik yang harmonis bagi mahasiswa non-Muslim di kampus Islam.

Selanjutnya informan keempat bernama Jeremy Christian Panagian Marbun berasal dari Deli Serdang memberikan pernyataan sebagai berikut:

---

<sup>83</sup>Wawancara dengan Michael Halim (Informan kedua mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>84</sup>Wawancara dengan Gilbertyheskiel (Informan ketiga mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

“Menurut saya, suasana sosial di kampus sangat mempengaruhi proses adaptasi. Ketika lingkungan memberikan sikap saling menghargai dan tidak membedakan latar belakang agama, saya merasa lebih percaya diri untuk berinteraksi dan aktif dalam kegiatan akademik.”<sup>85</sup>

Kemudian informan kelima bernama Mutiara Christine Pakpahan berasal dari Tebing Tinggi memberikan penjelasan sebagai berikut:

“Saya melihat lingkungan sosial kampus cukup mendukung proses adaptasi mahasiswa non-Muslim karena adanya komunikasi yang baik antara mahasiswa. Dengan adanya sikap toleransi dan saling menghormati, saya dapat menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya yang berlaku di kampus.”<sup>86</sup>

Hal ini juga diperkuat oleh informan keenam bernama Dinesh berasal dari kota Medan yang memberikan keterangan sebagai berikut:

“Sebagai mahasiswa non-Muslim, saya awalnya merasa perlu beradaptasi cukup banyak dengan budaya kampus yang kental dengan nilai-nilai Islam, terutama dalam hal kebiasaan sehari-hari seperti penggunaan bahasa, etika pergaulan, dan aturan berpakaian. Di minggu-minggu pertama, saya cenderung lebih banyak mengamati dari pada terlibat langsung. Namun, saya melihat bahwa sebagian besar teman-teman cukup terbuka dan tidak memperlakukan perbedaan latar belakang saya. Dosen juga memberikan ruang yang sama dalam proses pembelajaran, sehingga saya tetap merasa dilibatkan. Pengalaman mengikuti kegiatan organisasi kampus juga membantu saya lebih memahami budaya yang ada, karena di sana saya belajar berinteraksi secara langsung dalam suasana yang lebih santai. Meskipun masih ada penyesuaian yang harus dilakukan, saya merasa lingkungan kampus cukup mendukung, sehingga saya bisa beradaptasi secara bertahap.”<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup>Wawancara dengan Jeremy Christian Panagian Marbun (Informan keempat mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>86</sup>Wawancara dengan Mutiara Christine Pakpahan (Informan kelima mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>87</sup>Wawancara dengan Dinesh (Informan keenam mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial kampus memiliki peran yang sangat signifikan dalam memengaruhi keberhasilan adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Lingkungan yang inklusif, terbuka, dan suportif ditunjukkan melalui sikap toleransi, interaksi positif, serta perlakuan yang setara dari dosen dan mahasiswa mampu mengurangi hambatan awal dalam proses penyesuaian serta mendorong keterlibatan aktif mahasiswa non-Muslim dalam berbagai aktivitas akademik dan sosial. Sebaliknya, tanpa dukungan lingkungan yang kondusif, proses adaptasi dapat berjalan lebih lambat dan berpotensi menimbulkan jarak sosial. Oleh karena itu, keberadaan lingkungan sosial kampus yang harmonis menjadi faktor kunci dalam menciptakan pengalaman akademik yang nyaman, inklusif, dan berkelanjutan bagi mahasiswa non-Muslim di kampus Islam.

b. Kompetensi Komunikasi Antar Budaya

Kompetensi komunikasi antar budaya merupakan kemampuan individu untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda melalui pemahaman terhadap nilai, norma, bahasa, serta simbol-simbol budaya yang beragam. Kompetensi ini mencakup aspek pengetahuan (*cultural awareness*), sikap (keterbukaan, empati, dan toleransi), serta keterampilan (kemampuan menyesuaikan gaya komunikasi dan mengelola perbedaan). Dalam konteks lingkungan akademik, khususnya di kampus yang multikultural, kompetensi komunikasi antar budaya sangat penting untuk membangun hubungan yang harmonis, mencegah kesalahpahaman, serta mendorong kolaborasi yang produktif. Mahasiswa yang memiliki kompetensi ini cenderung lebih mudah

beradaptasi, mampu menghargai perbedaan, serta berpartisipasi aktif dalam interaksi sosial dan akademik lintas budaya.

Kompetensi komunikasi antar budaya terbukti sangat memengaruhi dan telah terlihat secara nyata dalam proses interaksi mahasiswa di lingkungan kampus multikultural, khususnya dalam konteks mahasiswa non-Muslim di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Mahasiswa yang memiliki kemampuan memahami perbedaan budaya, bersikap terbuka, serta mampu menyesuaikan cara berkomunikasi cenderung lebih cepat beradaptasi dan membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri dalam berinteraksi, keterlibatan aktif dalam diskusi maupun kegiatan organisasi, serta minimnya konflik atau kesalahpahaman antarindividu. Sebaliknya, keterbatasan dalam kompetensi komunikasi antar budaya dapat memperlambat proses adaptasi dan memunculkan hambatan dalam interaksi sosial. Dengan demikian, kompetensi ini secara nyata menjadi faktor kunci yang menentukan keberhasilan adaptasi dan integrasi mahasiswa dalam lingkungan akademik yang beragam.

Sebagaimana informan pertama bernama Ova Valentina Sihombing berasal dari Medan menjelaskan sebagai berikut:

“Menurut saya, kemampuan berkomunikasi dengan memahami perbedaan budaya sangat membantu selama saya kuliah di sini. Di awal, saya sering khawatir salah berbicara atau menyinggung teman-teman yang berbeda latar belakang. Namun, setelah mulai belajar memahami kebiasaan mereka, seperti cara menyapa, berdiskusi, dan menghargai pendapat, saya jadi lebih percaya diri dalam berinteraksi. Saya juga mencoba menyesuaikan cara komunikasi saya agar lebih sopan dan mudah diterima. Teman-teman pun merespons dengan baik, sehingga komunikasi menjadi lebih lancar. Dari situ saya merasa lebih mudah beradaptasi, ikut aktif dalam diskusi kelas, dan terlibat dalam kegiatan organisasi. Menurut saya, kemampuan

komunikasi antar budaya ini memang sangat penting agar bisa diterima dan nyaman di lingkungan kampus yang beragam.”<sup>88</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa kompetensi komunikasi antar budaya berperan penting dalam mempermudah proses adaptasi mahasiswa di lingkungan kampus yang beragam, karena kemampuan memahami perbedaan, menyesuaikan gaya komunikasi, serta menjaga sikap saling menghargai dapat mengurangi potensi kesalahpahaman dan kecanggungan dalam interaksi. Hal ini terlihat dari meningkatnya kepercayaan diri, kelancaran komunikasi, serta keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik dan organisasi, sehingga menegaskan bahwa kompetensi komunikasi antar budaya menjadi faktor kunci dalam menciptakan hubungan sosial yang harmonis dan mendukung keberhasilan adaptasi di lingkungan kampus multikultural.

Informan kedua bernama Michael Halim berasal dari kota Medan juga memperkuat hasil penelitian, sebagaimana menjelaskan sebagai berikut:

“Selama kuliah di sini, saya menyadari bahwa cara berkomunikasi sangat berpengaruh dalam menjalin hubungan dengan teman-teman yang berbeda latar belakang. Awalnya saya sering merasa ragu untuk berbicara karena takut salah memahami atau disalahpahami. Namun, saya mulai belajar dari interaksi sehari-hari, seperti memperhatikan cara teman-teman menyampaikan pendapat dan bagaimana mereka menghargai perbedaan. Saya juga berusaha lebih terbuka dan tidak cepat menilai sesuatu dari sudut pandang saya saja. Dari situ, komunikasi saya dengan teman-teman menjadi lebih lancar dan tidak kaku lagi. Saya merasa lebih diterima dan nyaman untuk ikut berdiskusi di kelas maupun berpartisipasi dalam kegiatan kampus. Menurut saya, kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berkomunikasi dengan berbagai budaya memang sangat membantu dalam proses adaptasi di lingkungan kampus ini.”<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup>Wawancara dengan Ova Valentina Sihombing (Informan pertama mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>89</sup>Wawancara dengan Michael Halim (Informan kedua mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Selanjutnya informan ketiga bernama Gilbertyheskiel berasal dari Karo menjelaskan sebagai berikut:

“Saya berusaha memahami cara berkomunikasi yang sesuai dengan lingkungan kampus, seperti menjaga tutur kata dan menghormati kebiasaan teman-teman Muslim. Kemampuan menyesuaikan cara komunikasi tersebut membantu saya lebih mudah diterima dalam pergaulan kampus.”<sup>90</sup>

Kemudian informan keempat bernama Jeremy Christian Panagian Marbun berasal dari Deli Serdang menyatakan sebagai berikut:

“Menurut saya, kemampuan memahami perbedaan budaya sangat penting agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berinteraksi. Saya mencoba belajar bagaimana bersikap dan berbicara dengan baik supaya hubungan dengan dosen maupun teman tetap harmonis.”<sup>91</sup>

Informan kelima bernama Mutiara Christine Pakpahan berasal dari Tebing Tinggi juga menambahkan sebagai berikut:

“Saya sering menyesuaikan cara berbicara dan memilih topik pembicaraan ketika berada di lingkungan kampus. Hal itu saya lakukan agar komunikasi berjalan nyaman dan saya dapat beradaptasi dengan budaya akademik yang ada.”<sup>92</sup>

Kemudian informan keenam bernama Dinesh berasal dari Medan menyatakan sebagai berikut:

---

<sup>90</sup>Wawancara dengan Gilbertyheskiel (Informan ketiga mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>91</sup>Wawancara dengan Jeremy Christian Panagian Marbun (Informan keempat mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>92</sup>Wawancara dengan Mutiara Christine Pakpahan (Informan kelima mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

“Kemampuan komunikasi antar budaya membantu saya memahami kebiasaan dan nilai-nilai yang berlaku di kampus mayoritas Muslim. Dengan begitu, saya dapat menempatkan diri dengan baik tanpa merasa kehilangan identitas pribadi sebagai mahasiswa non-Muslim.”<sup>93</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa kompetensi komunikasi antar budaya memiliki peran yang sangat penting dan nyata dalam menunjang keberhasilan adaptasi mahasiswa non-Muslim di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Kemampuan untuk memahami perbedaan budaya, menyesuaikan gaya komunikasi, serta menunjukkan sikap terbuka dan saling menghargai terbukti mampu mengurangi rasa canggung, meminimalkan kesalahpahaman, serta meningkatkan kepercayaan diri dalam berinteraksi. Hal ini berdampak pada semakin aktifnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun organisasi, serta terciptanya hubungan sosial yang harmonis di lingkungan kampus. Dengan demikian, kompetensi komunikasi antar budaya menjadi faktor kunci yang mendukung proses integrasi dan kenyamanan mahasiswa dalam lingkungan akademik yang multikultural.

#### c. Dukungan Sosial

Dukungan sosial merupakan bentuk bantuan yang diterima individu dari lingkungan sekitarnya, baik berupa dukungan emosional, informasional, maupun instrumental, yang berfungsi untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis dan kemampuan individu dalam menghadapi berbagai situasi. Dalam konteks lingkungan akademik, dukungan sosial dapat berasal dari teman sebaya, dosen, maupun komunitas kampus yang memberikan rasa

---

<sup>93</sup>Wawancara dengan Dinesh (Informan keenam mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

diterima, dihargai, dan tidak terisolasi. Dukungan ini sangat penting bagi mahasiswa, terutama dalam proses adaptasi di lingkungan baru, karena dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan rasa percaya diri, serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan akademik dan sosial. Dengan adanya dukungan sosial yang positif dan berkelanjutan, mahasiswa cenderung lebih mampu menyesuaikan diri, membangun relasi yang sehat, serta mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran di lingkungan kampus.

Dukungan sosial terbukti sangat memengaruhi dan telah terlihat secara nyata dalam proses adaptasi mahasiswa di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, khususnya dalam konteks mahasiswa non-Muslim. Mahasiswa yang memperoleh dukungan emosional, bantuan informasi, serta penerimaan dari teman, dosen, dan komunitas kampus cenderung lebih cepat menyesuaikan diri dan merasa nyaman dalam menjalani aktivitas akademik maupun sosial. Hal ini terlihat dari meningkatnya rasa percaya diri, keterlibatan aktif dalam diskusi dan organisasi, serta kemampuan menghadapi perbedaan tanpa tekanan yang berlebihan. Sebaliknya, kurangnya dukungan sosial dapat menimbulkan rasa terasing, kecanggungan, dan hambatan dalam berinteraksi. Dengan demikian, dukungan sosial secara nyata menjadi faktor penting yang menentukan keberhasilan adaptasi dan integrasi mahasiswa dalam lingkungan akademik yang beragam.

Hal tersebut diperkuat oleh argumen informan pertama bernama Ova Valentina Sihombing berasal dari kota Medan sebagai berikut:

“Selama kuliah di sini, saya merasa dukungan dari teman-teman dan dosen sangat berpengaruh terhadap kenyamanan saya sebagai mahasiswa non-Muslim. Di awal, saya sempat merasa

canggung dan khawatir tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan yang berbeda. Namun, teman-teman saya sering mengajak berdiskusi, membantu ketika saya kurang memahami materi, dan tidak pernah membedakan saya. Dosen juga bersikap terbuka dan memberikan kesempatan yang sama dalam proses pembelajaran. Hal-hal seperti itu membuat saya merasa diterima dan tidak sendiri. Dengan adanya dukungan tersebut, saya jadi lebih percaya diri untuk berinteraksi, mengikuti kegiatan kampus, dan beradaptasi dengan budaya akademik yang ada. Menurut saya, dukungan sosial ini sangat penting dalam membantu saya menjalani perkuliahan dengan lebih nyaman.”<sup>94</sup>

Isi wawancara tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat signifikan dalam mempermudah proses adaptasi mahasiswa non-Muslim di lingkungan kampus, karena adanya penerimaan, bantuan, dan perhatian dari teman maupun dosen mampu mengurangi rasa canggung dan kekhawatiran di awal. Dukungan tersebut tidak hanya meningkatkan rasa percaya diri, tetapi juga mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan sosial, sehingga mahasiswa merasa lebih nyaman dan dihargai. Hal ini menegaskan bahwa keberadaan dukungan sosial yang positif dan inklusif menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan kampus yang ramah serta mendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa dalam konteks budaya akademik yang beragam.

Sejalan dengan itu, informan kedua bernama Michael Halim berasal dari kota Medan juga menambahkan keterangan sebagai berikut:

“Menurut saya, dukungan dari lingkungan sekitar sangat membantu selama saya berkuliah di sini. Pada awalnya, saya merasa cukup asing dengan suasana kampus yang memiliki banyak aturan dan kebiasaan yang berbeda dengan latar belakang saya. Namun, beberapa teman sering mengajak saya untuk ikut belajar bersama dan menjelaskan hal-hal yang belum saya

---

<sup>94</sup>Wawancara dengan Ova Valentina Sihombing (Informan pertama mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

pahami, sehingga saya tidak merasa tertinggal. Selain itu, dosen juga cukup peduli dan terbuka ketika saya mengalami kesulitan, baik dalam memahami materi maupun menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hal ini membuat saya merasa lebih tenang dan tidak tertekan. Seiring waktu, saya mulai merasa lebih nyaman, berani berinteraksi, dan aktif dalam kegiatan kampus. Menurut saya, tanpa adanya dukungan sosial seperti ini, mungkin proses adaptasi saya akan jauh lebih sulit.”<sup>95</sup>

Seluruh pembahasan mengindikasikan bahwa dukungan sosial memiliki peran penting dalam memperlancar proses adaptasi mahasiswa non-Muslim di lingkungan kampus, karena bantuan dari teman sebaya dan perhatian dosen mampu menciptakan rasa aman, nyaman, dan tidak terisolasi. Bentuk dukungan seperti pendampingan belajar, keterbukaan dalam komunikasi, serta sikap peduli terhadap kesulitan mahasiswa membantu mengurangi tekanan psikologis dan mempercepat penyesuaian diri terhadap budaya akademik yang baru. Selain itu, dukungan sosial juga mendorong meningkatnya keberanian untuk berinteraksi dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan kampus, sehingga menunjukkan bahwa lingkungan yang suportif menjadi faktor penting dalam keberhasilan adaptasi mahasiswa di lingkungan yang multikultural.

Selanjutnya informan ketiga bernama Gilbertyheskiel berasal dari Karo menambahkan sebagai berikut:

“Saya merasa lebih mudah beradaptasi di lingkungan kampus karena teman-teman sering membantu saya memahami kebiasaan dan aturan yang berlaku. Dukungan dari mereka membuat saya merasa diterima dan nyaman mengikuti kegiatan perkuliahan.”<sup>96</sup>

---

<sup>95</sup>Wawancara dengan Michael Halim (Informan kedua mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>96</sup>Wawancara dengan Gilbertyheskiel (Informan ketiga mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

Kemudian informan keempat bernama Jeremy Christian Panagian Marbun berasal dari Deli Serdang memberikan keterangan sebagai berikut:

“Dosen dan teman-teman di kampus memberikan sikap yang terbuka terhadap saya meskipun memiliki latar belakang agama yang berbeda. Dukungan tersebut membuat saya lebih percaya diri dalam berinteraksi dan mengikuti proses akademik.”<sup>97</sup>

Informan kelima bernama Mutiara Christine Pakpahan berasal dari Tebing Tinggi juga menambahkan sebagai berikut:

“Ketika mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri, saya mendapatkan banyak bantuan dari teman-teman satu kelas, seperti mengajak berdiskusi dan menjelaskan hal-hal yang belum saya pahami tentang lingkungan kampus. Hal itu sangat membantu proses adaptasi saya.”<sup>98</sup>

Selanjutnya diperkuat oleh informan keenam bernama Dinesh berasal dari Medan memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Menurut saya, adanya dukungan sosial dari lingkungan kampus sangat berpengaruh terhadap kemampuan mahasiswa non-Muslim untuk beradaptasi. Sikap saling menghargai dan perhatian dari teman maupun dosen membuat saya merasa tidak dibedakan dalam kehidupan akademik.”<sup>99</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang sangat penting dan menentukan dalam proses adaptasi mahasiswa non-Muslim di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh. Dukungan

---

<sup>97</sup>Wawancara dengan Jeremy Christian Panagian Marbun (Informan keempat mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>98</sup>Wawancara dengan Mutiara Christine Pakpahan (Informan kelima mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

<sup>99</sup>Wawancara dengan Dinesh (Informan kelima mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, pada tanggal 24 April 2026)

yang berasal dari teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus dalam bentuk penerimaan, bantuan, serta perhatian mampu menciptakan rasa nyaman, mengurangi kecanggungan, dan menurunkan tekanan psikologis selama proses penyesuaian diri. Hal ini pada akhirnya mendorong meningkatnya rasa percaya diri, keterlibatan aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi, serta mempercepat integrasi mahasiswa ke dalam lingkungan kampus yang multikultural. Dengan demikian, dukungan sosial menjadi faktor kunci dalam keberhasilan adaptasi budaya akademik mahasiswa non-Muslim di lingkungan kampus Islam.

### **C. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya, pembahasan penelitian menunjukkan bahwa proses adaptasi mahasiswa non-Muslim di lingkungan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh berlangsung melalui berbagai strategi komunikasi yang bersifat dinamis dan kontekstual. Adaptasi ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kecakapan komunikasi interpersonal dan sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya serta religius yang dominan di lingkungan kampus. Dalam perspektif Teori Adaptasi Budaya (Young Yun Kim), proses ini menunjukkan tahapan stres, penyesuaian, dan pertumbuhan yang dialami mahasiswa secara bertahap hingga mencapai kenyamanan dalam berinteraksi.

Pembahasan pertama menegaskan bahwa pola komunikasi adaptif (akomodatif) menjadi strategi utama yang digunakan mahasiswa non-Muslim. Pola ini terlihat dari kemampuan mereka menyesuaikan bahasa, sikap, dan etika komunikasi agar selaras dengan norma akademik yang berciri keislaman. Penyesuaian tersebut dilakukan secara sadar sebagai bentuk penghormatan terhadap lingkungan sosial tanpa menghilangkan identitas pribadi, sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan efektif. Hal ini sejalan dengan Teori Akomodasi

Komunikasi (Howard Giles), khususnya konsep konvergensi, di mana individu menyesuaikan gaya komunikasi untuk memperoleh penerimaan sosial. Dengan demikian, komunikasi adaptif berperan penting dalam memperlancar interaksi akademik sekaligus memperkuat integrasi sosial. Selain itu, penelitian ini juga menemukan adanya pola komunikasi interpersonal yang selektif. Dalam pola ini, mahasiswa non-Muslim cenderung berhati-hati dalam memilih topik pembicaraan, terutama terkait isu sensitif seperti agama. Mereka lebih terbuka dalam konteks akademik, tetapi lebih selektif dalam membagikan informasi pribadi, sehingga komunikasi tetap berjalan aman dan tidak menimbulkan konflik. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui Teori Anxiety/Uncertainty Management (Gudykunst) yang menyatakan bahwa individu berupaya mengelola kecemasan dan ketidakpastian dalam komunikasi antar budaya dengan cara mengontrol pesan yang disampaikan.

Pola komunikasi interpersonal yang selektif ini menunjukkan adanya upaya pengelolaan kesan dan penyaringan informasi sebagai bentuk perlindungan diri. Meskipun demikian, selektivitas ini tidak menghambat partisipasi mahasiswa dalam kegiatan akademik. Sebaliknya, pola ini justru membantu mereka tetap aktif dalam diskusi dan interaksi sosial, namun dengan tetap menjaga keharmonisan hubungan. Hal ini juga dapat dipahami melalui Teori Interaksi Simbolik (George Herbert Mead dan Herbert Blumer), di mana individu memilih simbol dan makna yang aman dalam interaksi sosial. Pembahasan berikutnya mengungkapkan pola komunikasi antar budaya berbasis negosiasi identitas. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa non-Muslim mampu mengelola identitas diri secara fleksibel sesuai dengan konteks situasi. Dalam kondisi formal, mereka cenderung menyesuaikan diri dengan norma kampus, sedangkan dalam relasi yang lebih akrab, mereka lebih terbuka terhadap identitas dan pandangan pribadi. Hal ini sesuai dengan Teori Negosiasi Identitas (Stella Ting-

Toomey) yang menekankan bahwa identitas dinegosiasikan dalam interaksi sosial untuk memperoleh penerimaan.

Negosiasi identitas tersebut memperlihatkan bahwa proses adaptasi tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan dinamis. Mahasiswa tidak sepenuhnya mengubah identitasnya, tetapi menyeimbangkan antara kebutuhan untuk diterima dan keinginan mempertahankan jati diri. Dalam konteks ini, Teori Aksulturasi (John W. Berry) menjelaskan bahwa strategi yang digunakan cenderung berupa integrasi, yaitu mempertahankan identitas asal sekaligus beradaptasi dengan budaya dominan. Selanjutnya, faktor lingkungan sosial kampus terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan adaptasi. Lingkungan yang inklusif, terbuka, dan tidak diskriminatif mampu mengurangi rasa canggung pada tahap awal serta mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dalam kegiatan akademik dan organisasi. Hal ini sejalan dengan Teori Adaptasi Budaya (Young Yun Kim) yang menekankan pentingnya lingkungan dalam proses penyesuaian individu.

Selain lingkungan sosial, kompetensi komunikasi antar budaya juga menjadi faktor penting. Mahasiswa yang memiliki kemampuan memahami perbedaan budaya, bersikap terbuka, dan mampu menyesuaikan gaya komunikasi cenderung lebih mudah beradaptasi. Kompetensi ini meningkatkan kepercayaan diri, mengurangi kesalahpahaman, serta memperlancar interaksi sosial. Terakhir, dukungan sosial dari teman sebaya, dosen, dan lingkungan kampus menjadi faktor kunci dalam mempercepat proses adaptasi. Dukungan tersebut memberikan rasa aman, meningkatkan kepercayaan diri, serta mendorong keterlibatan aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan. Hal ini juga memperkuat pengelolaan kecemasan sebagaimana dijelaskan dalam Teori Anxiety/Uncertainty Management (William B. Gudykunst).

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan adaptasi mahasiswa non-Muslim tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil interaksi antara pola komunikasi yang adaptif, kemampuan komunikasi antar budaya, serta dukungan lingkungan sosial yang inklusif. Kombinasi faktor-faktor tersebut menciptakan proses adaptasi yang harmonis, konstruktif, dan berkelanjutan dalam lingkungan kampus yang multikultural.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Pada bagian akhir penulisan skripsi ini peneliti memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola komunikasi yang digunakan mahasiswa non-Muslim dalam beradaptasi di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh cenderung menggunakan pola komunikasi adaptif (akomodatif), komunikasi interpersonal selektif, serta komunikasi antar budaya berbasis negosiasi identitas. Melalui pola ini, mahasiswa mampu menyesuaikan bahasa, sikap, serta perilaku komunikasi dengan lingkungan yang berciri keislaman tanpa kehilangan identitas diri. Hal ini dibuktikan dari hasil wawancara yang menunjukkan adanya upaya sadar untuk menjaga keharmonisan interaksi, menghindari konflik, serta membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan kampus.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi mahasiswa non-Muslim di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh meliputi lingkungan sosial kampus yang inklusif, kompetensi komunikasi antar budaya, serta dukungan sosial dari teman sebaya dan dosen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan mahasiswa dalam memahami perbedaan budaya dan semakin besar dukungan lingkungan, maka semakin mudah proses adaptasi yang mereka alami. Wawancara juga mengungkapkan bahwa sikap terbuka, toleransi, dan penerimaan dari lingkungan kampus menjadi faktor utama yang mempercepat integrasi sosial mahasiswa non-Muslim dalam kehidupan akademik.

## B. Saran-saran

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, maka peneliti menyarankan kepada berbagai pihak sebagai berikut:

1. Kepada mahasiswa non-Muslim, disarankan untuk terus meningkatkan kemampuan komunikasi antar budaya serta mempertahankan sikap adaptif dalam berinteraksi di lingkungan kampus. Mahasiswa juga perlu membangun kepercayaan diri dan keterbukaan agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademik maupun sosial tanpa merasa terasing.
2. Kepada mahasiswa Muslim (mayoritas), diharapkan dapat terus menjaga sikap toleransi, keterbukaan, dan saling menghargai terhadap perbedaan agama maupun budaya. Mahasiswa Muslim juga perlu berperan aktif dalam menciptakan lingkungan pergaulan yang inklusif agar semua mahasiswa merasa nyaman dan diterima.
3. Kepada dosen, disarankan untuk lebih peka terhadap keberagaman latar belakang mahasiswa dengan menciptakan suasana pembelajaran yang inklusif dan tidak diskriminatif. Selain itu, dosen dapat mendorong interaksi yang sehat antar mahasiswa melalui metode pembelajaran kolaboratif.
4. Kepada pihak Fakultas, diharapkan dapat menyediakan program atau kegiatan yang mendukung interaksi lintas budaya, seperti seminar, diskusi, atau kegiatan organisasi yang melibatkan seluruh mahasiswa tanpa memandang latar belakang. Hal ini bertujuan untuk memperkuat integrasi sosial di lingkungan kampus.
5. Kepada peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengkaji lebih dalam mengenai komunikasi antar budaya dengan pendekatan yang berbeda, seperti metode kuantitatif atau *mixed methods*, serta memperluas lokasi penelitian agar hasil yang diperoleh lebih variatif dan komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

- A. Fahrudin & I. Gemiharto, *Komunikasi Efektif dalam Pendidikan* (Bandung: RCI Pres, 2025), hal. 25.
- A. Riyanto, *Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Deepublish, 2024).
- Ade Turistiati & Poppy Ruliana Andhita, *Komunikasi Antarbudaya: Panduan Komunikasi Efektif* (Jakarta: Kencana, 2021).
- Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).
- Alo Liliwari, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013).
- Anwar Arifin, *Komunikasi Antarbudaya* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014).
- Basrowi & A. Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Grasindo, 2008).
- Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006).
- Daryanto, *Teori Komunikasi* (Bandung: PT Sarana Tutorial Nurani Sejahtera, 2014).
- Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Diana R. Hernandez, *Cultural Dynamics of Education* (New York: Academic Press, 2015).
- Edward T.Hall & Mildred Reed Hall, *Understanding Cultural Differences*. Terj. Indonesia (Boston: Intercultural Press, 1990).
- Fiza Qazari, *Komunikasi Antar Budaya Mahasiswa Papua dengan Mahasiswa Aceh dalam Lingkungan Asrama Universitas Syiah Kuala (USK)* (Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

- H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-Tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004).
- Hasan Langgulung, *Islam dan Kemodernan* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003).
- Hasbullah, dan Haron Din, *Pendidikan Multikultural dalam Islam* (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2018).
- Herbert Blumer, *Symbolic Interactionism: Perspective and Method* (Berkeley: University of California Press, 1969).
- Howard S. Becker, *Culture and Identity in Educational Practice* (London: Routledge, 2007).
- Howard Giles dalam Em Griffin, *A First Look at Communication Theory*. 8th ed (New York: McGraw-Hill, 2012).
- J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.) (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2014).
- John W. Berry, *Psikologi Lintas Budaya (Cross-Cultural Psychology)*. Terj. Indonesia (Boston: Allyn & Bacon, 2002).
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990).
- L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi revisi) (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011).
- Lestari, *Kajian Interaksi Antarbudaya* (Bandung: Pustaka Media, 2019).
- M. Natsir, dkk, *Komunikasi Antarbudaya* (Makassar: Universitas Negeri Makassar Press, 2019).
- Masduki, dkk, *Komunikasi Antar Budaya: Teori, Praktik, dan Tantangan Global* (Yogyakarta: Deepublish, 2026).
- Miles & Huberman, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.) (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2019).
- N. Chalid & Subhani, *Komunikasi Antarbudaya* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2024).
- N. Herawati, dkk, *Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta: Minhaj Pustaka, 2025).
- Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek* (Bandung: PT

Remaja Rosdakarya, 2011).

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008).

R. C. Bogdan & S. K. Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods* (5th ed.) (Boston: Pearson Education, 2007).

R. Natasari, dkk, *Komunikasi Internasional: Teori dan Perspektif Antarbudaya* (Jakarta: Kencana, 2025).

Rini Darmastuti, *Komunikasi Antarbudaya: Konsep, Teori dan Aplikasi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013).

Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial* (Jakarta: Balai Pustaka, 2010).

Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures* (New York: Guilford Press, 1999).

Stephen P. Robbins & Timothy A. Judge, *Perilaku Organisasi (Organizational Behavior)*. Terj. Indonesia (New Jersey: Prentice Hall, 2013).

Sudijono Sastroatmodjo, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2021).

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019).

Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008).

Wanhar, *Interaksi Mahasiswa Muslim dengan Non-Muslim di Kampus Unsyiah* (Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, 2018).

Wawancara dengan mahasiswa non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh, 2026).

William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. 4th ed. Thousand (Oaks: Sage Publications, 2003).

- William B. Gudykunst, *Bridging Differences: Effective Intergroup Communication*. Terj. Indonesia. Thousand Oaks: Sage Publications, 2004).
- Young Yun Kim, *Becoming Intercultural: An Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation* (Thousand Oaks: Sage Publications, 2001).
- Zamroni, *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat Multikultural* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011).

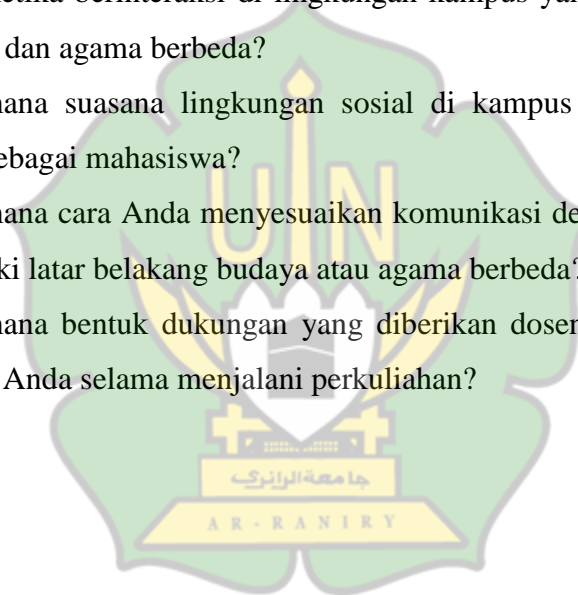


## LAMPIRAN I

### PEDOMAN WAWANCARA

Daftar Pertanyaan untuk Mahasiswa Non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh:

1. Bagaimana cara Anda menyesuaikan bahasa ketika berbicara dengan orang yang berbeda usia atau latar belakang?
2. Bagaimana Anda memilih teman atau orang tertentu untuk diajak berdiskusi dan berkomunikasi dalam lingkungan perkuliahan?
3. Bagaimana cara Anda mempertahankan identitas pribadi atau keyakinan Anda ketika berinteraksi di lingkungan kampus yang mayoritas memiliki budaya dan agama berbeda?
4. Bagaimana suasana lingkungan sosial di kampus menurut pengalaman Anda sebagai mahasiswa?
5. Bagaimana cara Anda menyesuaikan komunikasi dengan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya atau agama berbeda?
6. Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan dosen atau mahasiswa lain kepada Anda selama menjalani perkuliahan?



## LAMPIRAN II

### BIODATA INFOMAN PENELITIAN

1. Nama : Ova Valentina Sihombing  
NIM : 2203101010252  
Fakultas : Hukum  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Katolik  
Asal Daerah : Medan
2. Nama : Michael Halim  
NIM : 2303101010164  
Fakultas : Hukum  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Kristen Protestan  
Asal Daerah : Medan
3. Nama : Gilbertyheskiel  
NIM : 2303101010014  
Fakultas : Hukum  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Katolik  
Asal Daerah : Karo
4. Nama : Jeremy Christian Panagian Marbun  
NIM : 2303101010072  
Fakultas : Hukum  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Kristen Protestan  
Asal Daerah : Deli Serdang
5. Nama : Mutiara Christine Pakpahan  
NIM : 2303101010421  
Fakultas : Hukum  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Kristen Protestan

Asal Daerah : Tebing Tinggi  
6. Nama : Dinesh  
NIM : 2403101010371  
Fakultas : Hukum  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Kristen Protestan  
Asal Daerah : Medan

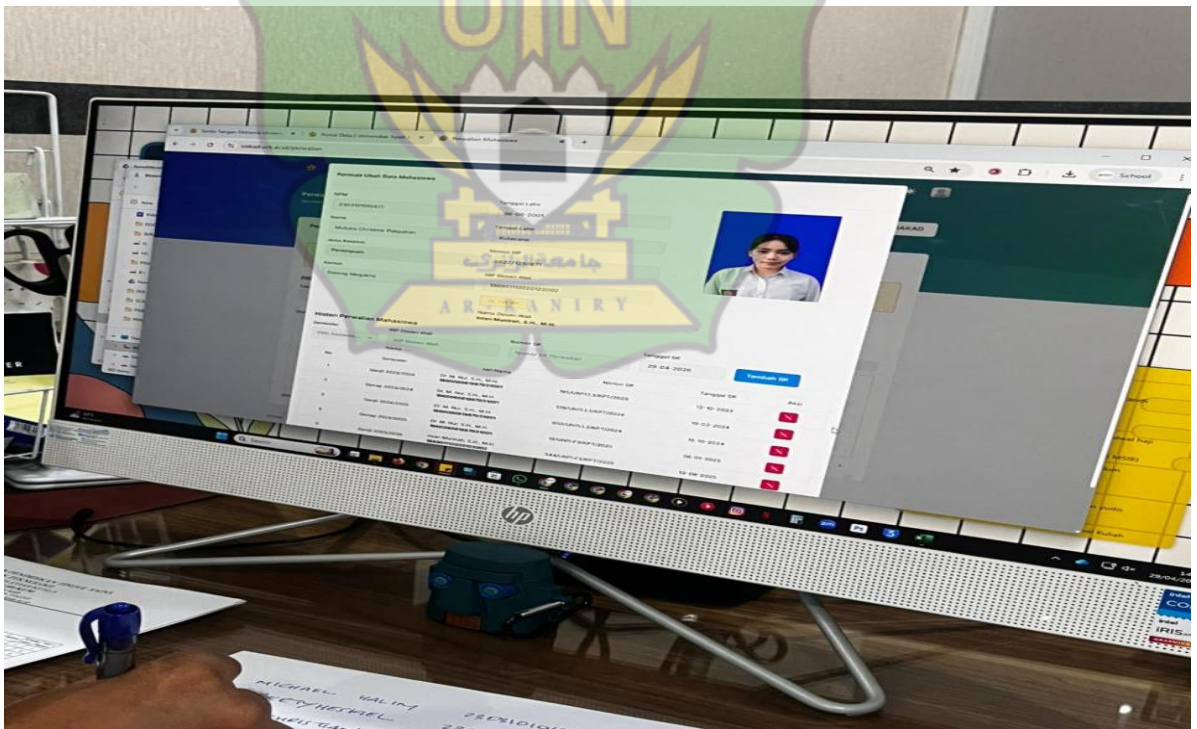
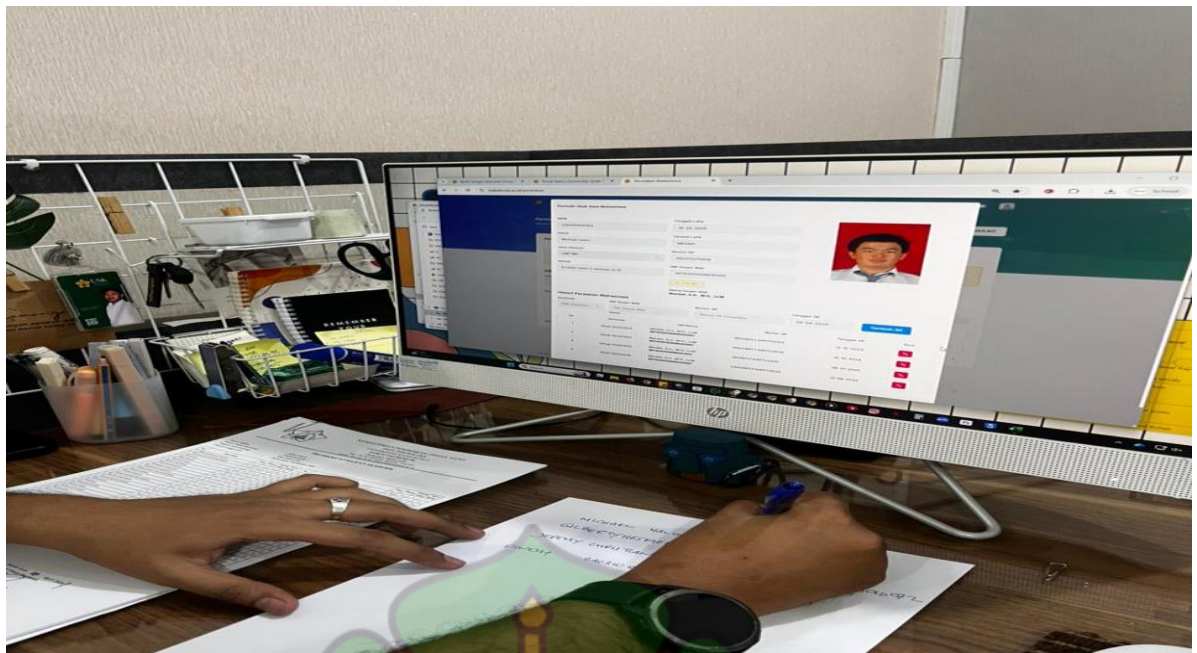


### LAMPIRAN III

### DOKUMENTASI PENELITIAN



Gedung dan Denah Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh



**Pengambilan Data Mahasiswa Non-Muslim Fakultas Hukum Universitas  
Syiah Kuala Banda Aceh Tahun 2022-2024**



**Dokumentasi Bersama Dekan Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala  
Banda Aceh**



**Dokumentasi Bersama TU Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda  
Aceh**



**Dokumentasi Wawancara Dengan Mahasiswa Non-Muslim Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh**

## LAMPIRAN IV

### SK PEMBIMBING SKRIPSI

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: B.385/Un.08/FDK/KP.00.4/05/2026

Tentang

Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Ditektur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor. 025.04.2.423925/2026, Tanggal 01 Desember 2025

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Merujuk Sdr.: 1) Hasan Basri, M.Ag ..... PEMBIMBING UTAMA (Subtansi Penelitian)  
2) Arif Ramdan Sufaiman, S. Sos., M.A. .... PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Rizkiansyah Malau  
NIM/Prodi : 220401079/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : Pola Komunikasi Mahasiswa Non-Muslim dalam Adaptasi Budaya Akademik di Fakultas Hukum Universitas Syiah Kuala Banda Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;

Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN AR-Raniry Tahun 2026;

Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.

Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 06 Mei 2026 M  
18 Dzulqa'dah 1447 H

an. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry.  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.  
3. Pembimbing Skripsi.  
4. Mahasiswa yang bersangkutan.  
5. Arsip.  
Keterangan:  
SK berlaku sampai dengan tanggal : 06 Mei 2027 M

## LAMPIRAN V

### SURAT IZIN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax : 0651-752921

Nomor : B.863/Un.08/FDK.IPP.00.9/04/2026

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

DEKAN FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220401079

Nama : RIZKIANSYAH MALAU

Program Studi/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat : - - Pancuran pinang

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul ***POLA KOMUNIKASI MAHASISWA NON-MUSLIM DALAM ADAPTASI BUDAYA AKADEMIK DI FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH***

Banda Aceh, 21 April 2026

An. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Berlaku sampai : 30 Juni 2026

Dr. Mahmuddin, M.Si.

NIP. 197210201997031002

## LAMPIRAN VI

### SURAT BALASAN PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS SYIAH KUALA  
FAKULTAS HUKUM

Darussalam, Banda Aceh 23111  
Telepon (0651) 7552295 Faximile 7552295  
Laman: law.usk.ac.id ; Surel: hukum@usk.ac.id

Nomor : 2380/UN11.F3/PG.01.04/2026

22 April 2026

Perihal : Izin Penelitian

Yth. : Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
di  
Darussalam, Banda Aceh

Schubungan dengan surat Saudara nomor B.863/Un.08/FDK.I/PP.00.9/04/2026 tanggal 21 April 2026 tentang Permohonan Izin Pengambilan Data mahasiswa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Rizkiansyah Malau  
NPM : 220401079  
Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI MAHASISWA NON-MUSLIM DALAM  
ADAPTASI BUDAYA AKADEMIK DI FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS  
SYIAH KUALA BANDA ACEH

kami dapat menyetujui permohonan tersebut dan yang bersangkutan dapat melaksanakan penelitian sesuai data yang diperlukan pada instansi kami.

Demikianlah atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wakil Dekan  
Wakil Dekan Akademik  
Prof. Dr. Fendi, S.H., M.Si  
NIP. 196712071993031002

Tembusan:

1. Yang bersangkutan
2. Arsip

LAMPIRAN VII

LEMBAR BIMBINGAN SKRIPSI

LEMBARAN BIMBINGAN SKRIPSI  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY  
JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI MAHASISWA NON-MUSLIM DALAM ADAPTASI BUDAYA  
AKADEMIK DI UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH  
Nama/NIM : Rizkiansyah malau /220401079  
No. HP : 081370220257  
Alamat Lengkap : Darussalam, Banda Aceh.  
Pembimbing I : Hasan Basri, M.Ag, PhD  
Pembimbing II : Arif Ramdan Sulaeman,  
S.sos, M.A

KEGIATAN BIMBINGAN

Tanggal	Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing
	Revisi sesuai buku panduan	D
	Sumber dokumen pengelola data akademik.	D
	teori yang di gunakan harus	D
	muncul di bab IV	D
		D

Mengetahui,  
Ketua Jurusan KPI

Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom  
NIP. 198904282019031011

Banda Aceh,  
Pembimbing I,









Hasan Basri, M.Ag  
NIP. 196911121998031102

**LEMBARAN BIMBINGAN SKRIPSI**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN AR-RANIRY**  
**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM**

Judul Skripsi : POLA KOMUNIKASI MAHASISWA NON-MUSLIM DALAM ADAPTASI BUDAYA AKADEMIK DI UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH

Nama/NIM : Rizkiansyah malau /220401079  
 No. HP : 081370220257  
 Alamat Lengkap : Darussalam, Banda Aceh.  
 Pembimbing I : Hasan Basri, M.ag  
 Pembimbing II : Arif Ramdan Sulaeman,  
 S.sos, M.A

**KEGIATAN BIMBINGAN**

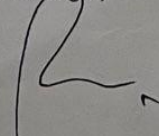
Tanggal	Catatan Pembimbing	Paraf Pembimbing
26/4/26	Kunj: perkelua.	
29/4/26	Korek Puser masalah	
30/4/26	Revisi Kpripul wnevee.	
31/4/26	Jaya diu oz /dstabel.	
31/4/26		
31/4/26		
31/4/26		
31/4/26		

Mengetahui,  
 Ketua Jurusan KPI



Syahril Furqany, S.I.Kom., M.I.Kom  
 NIP. 198904282019031011

Banda Aceh,  
 Pembimbing II,



Arif Ramdan Sulaeman, S.Sos, I.MA  
 NIP. 2031078001

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### I. Identitas Pribadi

Nama lengkap : Rizkiansyah Malau  
NIM : 220401079  
Tempat dan tanggal lahir : Sibolga, 30 Mei 2003  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Jln. S.M. Raja, Barus



### II. Riwayat Pendidikan

1. SD Negeri 153028 Padang Masiang Barus 1
2. MTs Ar-Raudhatul Hasanah 2 Lumut
3. MAS Bunga Al-Quran Kota Baharu Aceh Singkil
4. S1 Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh

